

**METODE PEMBELAJARAN PADA *FRONT ENSEMBLE*
DALAM *MARCHING BAND* CITRA DERAP BAHANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Agung Batin Salasa
NIM 10208244053

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran pada *Front Ensemble* dalam *Marching Band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta” ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 April 2015
Pembimbing I,

Drs. Pujiwiyanana, M. Pd.
NIP. 19671221 199303 1 001

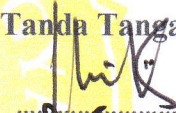
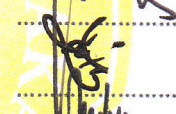
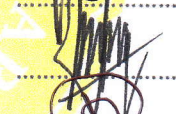
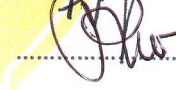
Yogyakarta, 6 April 2015
Pembimbing II,

Drs. Cipto Budiy Handoyo, M. Pd.
NIP. 19650418 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran pada *Front Ensemble* dalam *Marching Band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 13 April 2015 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S. Mus., M.Hum.	Ketua Penguji		20/4/2015
Drs. Cipto Budy Handoyo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20/4/2015
Drs. Agus Untung Yulianta, M.Pd.	Penguji I		20/4/2015
Drs. Pujiwiyanana, M.Pd.	Penguji II		20/4/2015

Yogyakarta, 20 April 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Agung Batin Salasa**
NIM : 10208244053
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Maret 2015

Penulis,



Agung Batin Salasa

MOTTO

Mistakes are proof that you are trying.

(Unknown)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Ibu Sri Sulistyio Utami, Bapak Edi Subagyo, Mbak Siti Juwariyah, Kakak Adik,
dan Putri Listya Vindasari yang telah mendukung dan memberikan semangat
hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi berjudul “METODE PEMBELAJARAN PADA *FRONT ENSEMBLE* DALAM *MARCHING BAND* CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA” disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih setinggi-tingginya dan tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Drs. Pujiwiyan, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Drs. Cipto Budy Handoyo, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan dorongan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan disela-sela kesibukannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Mas Fajri selaku pelatih front ensemble, Mbak Eva dan Yuli selaku asisten pelatih sekaligus pemain, Osa, Gina, dan Kathy selaku pemain front ensemble yang telah berbagi pengetahuannya mengenai front ensemble dan telah meluangkan waktu untuk diwawancarai.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian laporan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 30 Maret 2015

Penulis,



Agung Batin Salasa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 7
A. Pembelajaran	7
B. Metode	8
C. Metode Pembelajaran	8
D. Model Pembelajaran	12
E. <i>Marching Band</i>	14
F. <i>Front Ensemble</i>	17
G. Dasar-Dasar Perkusi	26
H. Penelitian yang Relevan	30
I. Pertanyaan Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Triangulasi	36
H. Teknik Analisis Data.....	37
 BAB IV METODE PEMBELAJARAN PADA <i>FRONT ENSEMBLE</i> DALAM <i>MARCHING BAND</i> CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	39
A. Metode Pembelajaran	39
1. Metode ceramah	39
2. Metode demonstrasi	40
3. Metode <i>drill</i>	41
4. Metode penampilan	42
5. Metode simulasi	43
B. Model Pembelajaran	43
C. Materi Pembelajaran	44
1. Pemanasan badan	45
2. Pengenalan alat	46
3. <i>Gripping</i>	47
4. Dasar-dasar perkusi	48
5. <i>Warming up</i>	49
6. Membaca partitur	50
D. Proses Pembelajaran	51
E. Tujuan Pembelajaran	54
F. Jadwal Pembelajaran	54
G. Evaluasi Pembelajaran	56

H. Instrumen Musik	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>Glockenspiel</i>	19
Gambar 2 : <i>Xylophone</i>	20
Gambar 3 : <i>Vibraphone</i>	21
Gambar 4 : <i>Marimba Grand</i> Klasik	22
Gambar 5 : Timpani	23
Gambar 6 : <i>Cymbal</i>	24
Gambar 7 : <i>Gong</i>	24
Gambar 8 : Aksesoris	25
Gambar 9 : <i>Gripping 2 Mallet</i>	26
Gambar 10 : <i>Steven Grip</i>	27
Gambar 11 : Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	36
Gambar 12 : Pemanasan Tangan dan <i>Mallet</i>	46
Gambar 13 : <i>Gripping 2 Mallet</i>	47
Gambar 14 : <i>Gripping 4 Mallet</i>	48
Gambar 15 : <i>Xylophone</i> dan <i>Marimba</i>	58
Gambar 16 : <i>Vibraphone</i> dan <i>Glockenspiel</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi	65
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	67
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi.....	70
Lampiran 4 : Transkrip Hasil Wawancara.....	71
Lampiran 5 : <i>Field Note</i>	100
Lampiran 6 : Dokumentasi Foto Penelitian	102
Lampiran 7 : Partitur.....	103
Lampiran 8 : Surat Keterangan Wawancara	114
Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian	120

METODE PEMBELAJARAN PADA *FRONT ENSEMBLE* DALAM *MARCHING BAND* CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Oleh :
Agung Batin Salasa
NIM 10208244053**

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di kota Yogyakarta selama 3 bulan yakni dari bulan November 2014-Januari 2015. Sumber data berupa sumber data primer yaitu pelatih dan para pemain *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana dan sumber data sekunder yaitu berupa dokumen tentang *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan sejak memasuki lapangan yaitu penulis ingin mengetahui metode pembelajaran yang digunakan pada *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana. Setelah itu analisa berkembang selama dilapangan yaitu mereduksi data lapangan, mendisplaykan data dilapangan dan memverifikasi data hasil penelitian. Setelah peneliti selesai melakukan penelitian di lapangan, kemudian analisa berlanjut dengan mengikuti alur analisa data seperti yang telah dikonsepkan pada analisis data selama dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode *drill*, metode penampilan, metode simulasi, dan model tutor sebaya. Metode pembelajaran dan model pembelajaran tersebut diterapkan dalam pembelajaran *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta untuk mempermudah pemain memahami materi dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yakni pemain dapat bermain bersama dalam sebuah *marching band*.

Kata kunci : *Metode Pembelajaran, Front Ensemble, Marching Band.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Marching band adalah perpaduan dari kegiatan musik, baris-berbaris, dan gerak tari. Secara struktural *marching band* berada di ranah olahraga. Tetapi menurut bentuk, alat musik, dan penyajiannya *marching band* adalah kegiatan yang sangat mengedepankan seni. Hal ini berbeda dengan *drum band* yang lebih mengedepankan sisi olahraga. *Marching band* merupakan pengembangan dari *drum band* dan walaupun berbau militer dari segi baris-berbaris, namun kebanyakan dari tema pagelarannya sudah menjurus pertunjukan seni (Hermawan, 2013: 3).

Pertunjukan *marching band* telah berkembang menjadi sebuah bentuk seni dengan tujuan pertunjukan berbeda dari awal mulanya yang bertujuan untuk hiburan pada acara atletik dan parade (Bailey W, 1994:3). *Marching band* di Indonesia banyak mengadaptasi pola permainan yang digunakan *drum corps* di Amerika baik dari segi perkusi, *brass*, *display*, dan aransemen.

Perbedaan *marching band*, *drum corps*, serta *drum band* berada pada jenis alat yang digunakan di dalam sebuah pagelaran. *Marching band* menggunakan *woodwind*, *brass*, dan perkusi. *Drum corps* hanya menggunakan *brass* dan perkusi. Dan *drum band* hanya menggunakan alat

pianika dan kadang terompet serta perkusi dengan spesifikasi tidak selengkap *marching band* dan *drum corps*.

Pemmainan *marching band* dapat dilakukan di lapangan terbuka atau di dalam gedung baik sebagai pengisi acara ataupun kejuaraan. Aransemen untuk *marching band* makin harmonis dengan penambahan suasana musik yang beragam. Peralatan yang digunakan lebih kompleks, dengan *display* serta koreografi yang makin dinamis. Tingkat kesulitan *marching band* semakin tinggi dikarenakan tugas untuk memainkan musik serta melakukan *display* yang kompleks harus dapat dilakukan oleh para pemainnya. Pola latihan untuk sebuah repertoar yang panjangnya rata-rata 12 menit dapat berlangsung selama hampir satu tahun dan latihan tersebut perlu kedisiplinan serta konsentrasi yang tinggi.

Diperlukan pengetahuan dasar tentang musik seperti membaca partitur, memainkan alat, dan kemampuan membaca *chart display*. Pengetahuan musik bukanlah pengetahuan yang umum di Indonesia. Tidak banyak yang mendapatkan pengetahuan dan memahami teori musik secara benar. Namun untuk dapat bermain dalam *marching band*, dasar bermusik sangat diperlukan agar dalam proses pembelajaran dan latihan dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Para pemain mendapatkan pembelajaran musik agar dapat bermain bersama dalam *marching band*. Pembelajaran ini disampaikan oleh pelatih maupun asisten pelatih. Untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik dibutuhkan suatu metode agar dapat berjalan sesuai tujuan. Dengan

demikian diperlukan metode pembelajaran untuk bisa menyampaikan teori ataupun materi pembelajaran dari pelatih kepada pemain. Melalui metode yang digunakan pelatih dalam menyampaikan materi kepada pemain, diharapkan pemain dapat lebih cepat menangkap materi.

Di Yogyakarta ada banyak kelompok *marching band* perguruan tinggi diantaranya adalah MB CDB UNY, MB UGM, MB Saraswati ISI, MB UII, DC UMY, MB UPN, dan MB Atmajaya. *Marching band* tersebut merupakan kelompok yang membawa nama universitas masing-masing dan berisikan mahasiswa yang memilih UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) *marching band*. Meskipun membawa nama kampus masing-masing, namun ada beberapa mahasiswa dari luar universitas tersebut yang kadang ikut bermain karena kurangnya pemain yang menguasai suatu instrumen.

Di kampus UNY sendiri terdapat UKM *marching band* yang masih aktif sampai saat ini. Unit ini berdiri dengan nama *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta. MB CDB UNY merupakan UKM yang pertama kali ada di IKIP Yogyakarta dan unit *marching band* di tingkat perguruan tinggi yang pertama kali ada di Yogyakarta (MB CDB UNY, 2013: 1). Dalam proses dan kegiatannya MB CDB UNY memadukan seni dan olahraga. Seni dalam hal kemampuan memainkan alat musik seperti *brass*, perkusi, dan *pit* instrumen serta kemampuan dasar musikal dan olahraga dalam hal ketahanan fisik serta baris-berbaris.

Kegiatan MB CDB UNY tidak terlepas dari pementasan, kejuaraan dan pertunjukan baik yang dilaksanakan di lingkungan UNY maupun kegiatan di

luar UNY. Sampai tahun 2014 ini MB CDB UNY telah mengikuti banyak kejuaraan pada tingkat lokal maupun nasional. Beberapa prestasi yang berhasil diraih di beberapa tahun ini antara lain yaitu terbaik I *individual snare drum contest* Indonesia Ekspresi 2012, peringkat VI GPMB XXIX tahun 2013, juara 1 *band concert* pada JAM tahun 2014, juara 3 *drum battle* pada JAM tahun 2014, dan juara 3 *color guard contest* pada JAM tahun 2014 (MB CDB UNY, 2013: 2).

Pemain MB CDB UNY berasal dari mahasiswa berbagai fakultas yang ada di UNY seperti FBS, FT, FIP, FMIPA, FIS, FIK, dan FE. Di berbagai macam disiplin ilmu yang menjadi latar belakang pemain MB CDB UNY, hanya beberapa pemain yang secara formal belajar musik seperti mahasiswa dari jurusan seni musik atau yang mengikuti les musik sedangkan yang lain tidak. Hampir seluruh pemainnya berasal dari mahasiswa jurusan yang tidak berhubungan dengan musik. Seperti jurusan teknik mesin, manajemen, bahasa Perancis, tata boga, olahraga, dan lainnya dimana jurusan tersebut tidak ada hubungannya dengan musik sama sekali. Padahal dalam setiap pertunjukan, pemain MB CDB UNY dituntut untuk bermain musik serta melakukan *display* dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

Pengetahuan musik adalah syarat utama dalam kemajuan bermain musik secara umum dan di MB CDB UNY pembelajaran dasar diberikan sedari awal diterima menjadi anggota. Semua anggota diwajibkan untuk menguasai dasar-dasar perkusi walaupun nantinya mereka belum tentu akan bermain di perkusi namun pembelajaran dasar ini harus disampaikan sebagai fondasi

permainan. Salah satunya adalah *front ensemble* yang dalam hal ini merupakan cabang divisi perkusi yang berada di bagian paling depan.

Front ensemble berfungsi untuk memperkaya *sound* dan suasana pada *marching band* dengan berbagai macam alat perkusi bernada dan tak bernada. Combo yang berisi drum, *synthesizer*, *keyboard*, bass gitar, dan gitar listrik terkadang juga dipakai untuk memperkaya suasana dalam sebuah repertoar. Dalam divisi ini sering dilakukan *moving* untuk saling menukar pemain satu instrumen ke instrumen lain dalam wilayah *front ensemble*. Misalnya pada birama 1-80 seorang pemain *front ensemble* bertugas untuk memainkan *marimba*, kemudian pada birama 81-110 dia ditugaskan untuk berganti alat dan *moving* dengan pemain *vibraphone*. Dibutuhkan keahlian yang memadai untuk dapat bergantian memainkan beberapa alat dalam satu repertoar. Partitur untuk *front ensemble* juga memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karena berisi nada-nada kromatis dengan ritmis yang bernilai 1/16 dalam tempo rata-rata 150 bpm. Oleh karena itu dalam divisi *front ensemble* atau biasa disebut dengan *pit* diperlukan suatu metode pembelajaran. Mengingat mayoritas pemain tidak memiliki latar belakang pengetahuan musik dan beberapa baru pernah mempelajari musik.

Berdasarkan kegunaan dan fungsi *front ensemble* tersebut, maka perlu adanya pembelajaran untuk melatih dasar-dasar kemampuan para pemainnya. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini difokuskan pada metode pembelajaran yang diterapkan pada divisi *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pembelajaran pada *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta agar dapat menjadi lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

Menurut Hamalik (2005: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian pembelajaran diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.

Melalui pembelajaran, siswa diharapkan menguasai ketrampilan dan sikap yang disampaikan oleh pendidik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidik memerlukan sebuah metode pembelajaran. Menurut Sumiati dan Asra (2007:4) peran guru dalam proses pembelajaran untuk dapat membangkitkan aktivitas siswa adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memberikan umpan balik dan mengevaluasi pembelajaran. Guru memang dituntut untuk dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta memberikan umpan balik kemudian melakukan evaluasi pada pembelajaran.

B. Metode

Menurut Rahyubi (2012: 236) metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Sementara itu, Darmadi (2010: 42) berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pengertian metode para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode adalah cara yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan dengan baik. Tujuan disini adalah untuk memberikan pembelajaran agar lebih baik dan cepat diterima oleh pemain.

C. Metode Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2013: 281-282) metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasionalisasi dari strategi pembelajaran dalam menyiasati perbedaan individual siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan. Sementara itu, Hasibuan (2006: 3) menyatakan bahwa metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan para ahli tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai suatu tujuan, beberapa

metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada *front ensemble* yaitu:

1. Metode Ceramah

Menurut Hasibuan (2006: 13) metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Yamin (2007: 65) mengungkapkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh dosen di dalam perkuliahan karena berhadapan dengan banyak mahasiswa dan metode ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip, serta fakta. Berdasarkan pendapat para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode penyampaian materi dengan penjelasan lisan. Metode ceramah biasanya dilakukan pada awal pembelajaran untuk menjelaskan konsep, tujuan, prinsip, dan hal dasar.

2. Metode Demonstrasi

Menurut Suprihatiningrum (2013: 290) metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan kejadian, cara kerja alat, atau urutan kegiatan baik secara langsung atau dibantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sedangkan menurut Syah (2002: 208) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun dengan media pengajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang metode demonstrasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu urutan atau aturan dengan cara

memperagakan langsung maupun dengan media pengajaran. Siswa diberikan contoh peragaan dalam melakukan suatu ketrampilan sebagai pelengkap teori yang sudah diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran musik, metode demonstrasi akan mempercepat tingkat penyampaian materi dari guru kepada siswa karena siswa dapat melihat langsung hasil teori yang disampaikan secara nyata.

3. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan (*drill*) menurut Majid (2006: 133), merupakan suatu rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan dengan cara latihan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh pemain didik. Sedangkan menurut Roestiyah (1985: 125) metode *drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Pada akhir setelah *drill* pada jangka waktu tertentu, hasilnya kenaikan kemampuan bermain yang berbeda secara drastis. Kenaikan kemampuan itu tidak terasa karena pemain terus-menerus melatih hal yang sama hingga akhirnya menjadi hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan pendapat para ahli tentang metode *drill*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *drill* adalah metode untuk menanamkan

kebiasaan latihan untuk mendapatkan ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

4. Metode Penampilan

Metode penampilan menurut Yamin (2007: 68) adalah berbentuk pelaksanaan praktik oleh siswa dibawah bimbingan dari dekat oleh pengajar dan praktiknya dilaksanakan atas dasar penjelasan atau demonstrasi yang diterima dan diamati oleh siswa. Menurut Roestiyah (2008: 130) metode penampilan tepat digunakan apabila pelajaran telah mencapai tingkat lanjutan, kegiatan pembelajaran bersifat normal, latihan kerja atau magang, siswa mendapat kemungkinan untuk menerapkan apa yang dipelajari kedalam situasi yang sesungguhnya, kondisi praktek sama dengan kondisi kerja, adanya bimbingan selama praktek, kegiatan ini menjadi remedial bagi siswa.

Metode ini melengkapi metode praktik yang sebelumnya hanya berfokus pada penggunaan alat tanpa adanya tambahan faktor lain seperti interpretasi dan persiapan penampilan. Dengan berlatih penampilan akan makin menyempurnakan latihan yang sudah dilakukan. Berdasarkan pendapat para ahli tentang metode penampilan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode penampilan adalah metode untuk menyempurnakan latihan karena pemain akan membiasakan diri melakukan yang dilatih untuk ditampilkan.

5. Metode Simulasi

Menurut Hasibuan (2006: 27) metode simulasi merupakan tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja dan bertujuan untuk melatih ketrampilan tertentu baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Yamin (2007: 72) metode simulasi adalah metode yang menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang metode simulasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode simulasi adalah tiruan perbuatan yang bertujuan untuk melatih ketrampilan atau proses yang sebenarnya. Metode ini memberikan gambaran kepada pemain dalam bentuk kegiatan nyata sehingga mereka tidak kesulitan dalam pengaplikasian ketrampilan pada waktu yang akan datang.

D. Model Pembelajaran

Penerapan suatu metode dalam proses pembelajaran yang disertai strategi dan pendekatan pembelajaran oleh pendidik atau pelatih akan melahirkan sebuah model pembelajaran. Soekamto dan Winataputra (1995:78) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Ada berbagai macam model pembelajaran yang dikenal. Salah satu model pembelajaran yang seringkali diterapkan pada proses pembelajaran adalah model pembelajaran *peer teaching* atau tutor sebaya.

Menurut Zaini, dkk (2008:65) model pembelajaran peer lessons atau peer teaching adalah strategi belajar yang berfungsi untuk menggiatkan kemauan peserta didik mengajarkan materi kepada teman. Definisi tersebut sejalan dengan pengertian belajar tim oleh Prawiradilaga (2012: 76) yang mengatakan bahwa dalam model belajar tim, bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata temannya, dapat dipilih untuk menjadi tutor.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang model pembelajaran tutor sebaya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran tutor sebaya adalah model pembelajaran yang menggunakan bantuan dari siswa yang lebih menguasai materi pembelajaran dibandingkan siswa lain untuk melatih siswa yang dirasa belum memahami materi pembelajaran tersebut. Sesama siswa mempunyai kedekatan dengan tiap individu dalam hal komunikasi, bahasa, dan keakraban yang lebih baik daripada seorang guru atau pelatih. Dalam hal ini penyampaian materi akan lebih mudah diterima dibandingkan guru atau pelatih. Murid yang kurang memahami materi akan lebih nyaman dalam meminta penjelasan tambahan tentang materi yang belum dipahami dari siswa yang menjadi tutornya.

E. *Marching Band*

1. Sejarah *Marching Band*

Marching band adalah satuan musik yang dipergunakan atau dimainkan sambil berbaris lazimnya berintikan kelompok perkusi sebagai penunjang derap di samping kelompok alat musik tiup sebagai penunjang melodi (Banoe, 2003: 264). Menurut Hermawan (2013: 3) *marching band* adalah perpaduan musik, baris-berbaris, gerak tari dan irama. Walaupun berbau militer dari segi baris-berbaris, namun kebanyakan dari tema pagelarannya sudah menjurus pertunjukan seni. Sedangkan menurut Harahap (2012: 7) *marching band* adalah sebuah kegiatan positif perpaduan antara seni dan olahraga.

Kegiatan *marching band* lebih mengutamakan aktifitas seni seperti seni musik dan seni tari. Aktifitas olahraga terbentuk dari seni baris berbaris yang memiliki ciri tersendiri. Berdasarkan pengertian *marching band* yang dikemukakan para ahli tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *marching band* adalah kegiatan perpaduan antara seni dan olahraga namun lebih banyak berada di ranah seni terutama seni musik dan tari.

Pada awal sejarah, *marching band* berhubungan erat dengan musik tradisi Amerika dan *jazz*. Menurut Kamien (1980: 481-482) salah satu awal mula *jazz* adalah *band* tradisi Amerika. *Band* yang terdiri dari kulit hitam dan putih itu mempunyai peranan penting di kehidupan masyarakat Amerika pada akhir abad ke 19 sampai awal abad 20. Setiap desa

mempunyai *band* dan panggung. *Band* bermain pada acara piknik, parade, rapat politik, dansa, dan karnaval. Kebanyakan instrumennya digunakan di *marching band* seperti *trumpet*, *cornet*, *trombone*, *tuba*, *clarinet*, dan drum yang mana instrumen tersebut juga digunakan pada awal mula band musi *jazz*.

Di Indonesia terdapat sebuah kelompok musik yang bernama *drum band*. Walaupun sekilas mirip dengan *marching band* namun menurut sejarah dan bentuknya kedua kelompok ini sangat berbeda. Dari sejarahnya konon pada masa penjajahan Belanda kebutuhan terhadap korps musik sangat mendesak. Namun karena keterbatasan pemain tiup dari warga lokal Indonesia, maka korps musik dibuat hanya dengan menggunakan alat pukul (drum) sehingga dinamakan *drum band* (Kirnadi: 2011).

Kemudian pada perkembangannya, *drum band* dikembangkan oleh AKABRI. Menurut Kirnadi (2011: 134) dengan alasan patriotik, *drum band* yang tidak memenuhi persyaratan musikal itu telah menjadi kebanggaan para taruna AKABRI hingga sekarang dan di lembagakan. Dan karenanya sulit untuk diubah dan dikembangkan.

Pada masa orde baru, *drum band* sekolah mulai bermunculan dan pada tahun 1977 lahirlah Asosiasi *Drum band* Indonesia dengan nama Persatuan *Drum band* Indonesia (PDBI). Pada masa itu *drum band* berkembang pesat secara kuantitatif namun sayangnya PDBI tidak mampu mendorong kenaikan secara kualitatif.

Atas dasar perkembangan yang terjadi di Indonesia, maka pada tahun 1982 digelar Turnamen Investasi *Marching band* (TIMB) yang merupakan cikal bakal dari *Grand Prix Marching band* (GPMB) yang lebih mengutamakan penilaian aspek musikal serta *visual* (Kirnadi, 2011: 138). Pada masa sekarang turnamen GPMB diadakan setiap akhir tahun dan bertempat di Istora Senayan Jakarta.

2. Unsur-Unsur *Marching Band*

Dalam perkembangannya, *marching band* modern mengadaptasi gaya *drum corps* Amerika yang lebih mengutamakan teknik terutama perkusi yang lebih dinamis dan musikal (Kirnadi, 2011: 141). Instrumen yang digunakan pada awal terbentuknya *marching band* berisikan instrumen tiup logam, instrumen tiup kayu, perkusi, dan *color guard*. Namun, saat ini *marching band* di Indonesia tidak mengikutsertakan instrumen tiup kayu ke dalam penggunaan alat karena pengaruh *drum corps* Amerika.

Kirnadi (2011: 9-11) menyebutkan bahwa instrumen tiup logam terdiri dari *trompet*, *melophone*, *baritone*, dan *tuba*. Pada perkusi dibagi menjadi dua yaitu *battery* yang berisi *snare*, *multi tom*, *bass drum*, *cymbal* dan *front ensemble* yang berisi *marimba*, *vibraphone*, *xylophone*, *glockenspiel*, timpani, serta aksesoris. *Color guard* berisi para penari yang membawa aksesoris bendera, *rifle*, dan *saber*.

F. *Front ensemble*

Front ensemble adalah kelompok peralatan *marching band* serta aksesoris yang tidak dapat disandang dalam barisan & *display* (Kirnadi, 2011: 21). Divisi ini sering disebut *pit* instrumen karena *pit* yang dimaksud adalah letak divisi ini berada di bagian kosong depan tempat pagelaran. Dalam suatu *display* peralatan tersebut ditempatkan statis di suatu tempat yang diberi nama *staging area* di depan dekat dengan *Field Commander*. Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *front ensemble* adalah divisi ansambel yang ditempatkan pada bagian depan arena pertunjukan karena ketidakmungkinan alat tersebut dibawa ke lapangan untuk ber*display*.

Menurut Bailey, W dan Caneva, T (1994: 120) Terdapat tiga grup yang berada di *pit* yaitu *keyboard* instrumen (*bells, xylophone, vibraphone, marimba* and *chimes*), timpani, dan jenis instrumen aksesoris (*concert bass drum, concert tom, triangle, tambourine, dan claves*). Kemampuan untuk membaca notasi musik sangat dibutuhkan untuk pemain *keyboard*. Sebagai tambahan, kemampuan teknik untuk memainkan beberapa instrumen juga sangat penting.

Menurut Hannum dan Morrisson (1986: 69) dalam *front ensemble*, pembelajaran harus terjadwal untuk setiap pemain paling tidak seminggu sekali. Cek perkembangan pada tiap instrumen dan berikan waktu untuk memainkan karya solo. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam permainan *front ensemble* masih diharapkan pengembangan permainan solo untuk menambah kemampuan individual.

Hannum dan Morrisson (1986: 69) menyatakan bahwa dalam latihan mengeset dengan formasi konser dan konsentrasi kepada pemain dalam bagian partitur yang berhubungan antara *battery* dengan *front ensemble*. Ini penting bagi *front ensemble* karena mereka harus “mendengarkan belakang” untuk bermain pada tempo. Hal tersebut berguna untuk latihan mendengarkan tanda-tanda musikal, partitur yang sama, dan meningkatkan kepekaan secara musikal.

Pada umumnya, perkusi bernada dimainkan menggunakan *mallet*. *Mallet* adalah pemukul yang terdiri dari pegangan kayu, plastik, atau rotan dan kepala yang terbuat dari anyaman keras, kayu, katun lembut, atau plastik (Kernfeld, 2002: 689). Semua pemain dalam *pit* harus siap jika sedang tidak bermain diharuskan untuk memainkan alat lain sesuai yang dibutuhkan. Pemain tidak harus dibatasi untuk satu instrumen saja karena hampir semua jenis *sound* dapat digunakan di *pit* (Bailey, W dan Caneva, T, 1994: 120). Menurut Hannum dan Morrison (1986: 14), *front ensemble* meliputi:

1. *Glockenspiel/ Bells*

Glockenspiel adalah instrumen perkusi *idiophone*, sebuah *metallophone* dengan bilah logam bernada (biasanya baja) dengan panjang tertentu, tersusun pada dua baris seperti piano *keyboard* (Kernfeld, 2002: 53). Cara memainkan *glockenspiel* yaitu dengan memukul bilah menggunakan *mallet* kecil dengan karakter *hard* agar suara yang dihasilkan sempurna. Suara yang dihasilkan dari *glockenspiel* adalah nada tinggi karakter metal.

Hannum dan Morrison (1986: 43) menyatakan bahwa dalam bermain *glockenspiel* harus selalu memukul di titik tengah bilah instrumen dan hindari titik ujung bilah, dan jangan pernah memukul terlalu keras karena akan membuat bilah “melompat” serta mengaburkan kualitas *tone*. *Glockenspiel* yang baik adalah *glockenspiel* yang bilahnya terbuat dari baja karena mampu mempertahankan nada yang panjang dan sesuai untuk pada berbagai macam jenis format ansambel musik (Hannum dan Morrison, 1986: 14). Gambar 1 menunjukan *glockenspiel*.



Gambar 1. *Glockenspiel*

(Sumber: <http://usa.yamaha.com/products/musical-instruments/percussions/orchestrabells/mbl832aw/?mode=model>)

2. *Xylophone*

Xylophone adalah seperangkat bilah yang terbuat dari bambu, kayu, bahan sintetis, batang kayu, atau pipa bernada dan disangga dengan dua tali agar bergetar dan dipukul dengan stik (Kernfeld, 2002: 869). Dibagian bawah bilah terdapat tabung yang berfungsi untuk meresonansi tiap nada yang dihasilkan dari bilah. Hannum dan Morrison (1986: 43) menyatakan bahwa bermain *xylophone* secara keras akan mengaburkan kualitas *tone* dan menghalangi proyeksi suara, selalu memukul pada tengah bilah dan hindari ujung bilah, karena partitur *xylophone* lebih rapat daripada

instrumen lainnya dalam *front ensemble* maka dari itu pemainnya harus memiliki kemampuan untuk memulai frase pada tiap tangan.

Menurut Hannum dan Morrison (1986: 14) terdapat beberapa penjelasan tentang *xylophone*. Pertama adalah merubah *xylophone marching* menjadi instrumen tetap dengan membuat *stand* yang tahan lama. Bilahnya harus terbuat dari kelon dan mempunyai *register* 2½ oktaf dari C5 ke G7. Suara yang dihasilkan 1 oktaf lebih tinggi dari yang ditulis. Gambar 3 menunjukkan xylophone dengan *register* 2½ oktaf. Kedua adalah *mini-portable xylophone* yang juga terbuat dari kelon dengan *register* 3 oktaf dari C5 ke C8. Suara yang dihasilkan 1 oktaf lebih tinggi dari yang ditulis. Ketiga adalah *portable xylophone* dengan kerangka yang kuat. Bilahnya terbuat dari kelon dan mempunyai *register* 3½ oktaf dari F4 ke C8. Suara yang dihasilkan 1 oktaf lebih tinggi dari yang ditulis. Keuntungan dari *xylophone* ini adalah kemudahan dalam penggunaan *indoor* maupun *outdoor*. Gambar 2 menunjukkan bentuk instrumen *xylophone*.



Gambar 2. Xylophone

(Sumber: <http://usa.yamaha.com/products/musical-instruments/percussions/xylophones/yxrd-500f/?mode=model>)

3. *Vibraphone*

Menurut Kernfeld (2002: 720) *vibraphone* adalah instrumen *metalophone* yang nadanya diproduksi oleh getaran bilah logam yang beresonansi karena resonator atau amplifikasi elektronik yang memproduksi nada menjadi bergetar. Hannum dan Morisson (1986: 43) menyatakan bahwa dalam permainan *vibraphone* harus memukul ada titik tengah bilah dan hindari ujung bilah, pemain harus mempunyai kemampuan untuk memulai frase pada tiap tangan, penggunaan pedal adalah untuk men-damping note agar lebih lembut serta jangan menggunakan pedal pada tiap setelah pukulan.

Menurut Hannum dan Morisson (1986: 14) *vibraphone marching* dan konser mempunyai *register* yang sama yaitu 3 oktaf dari F3-F6. Gambar 3 menunjukan bentuk instrumen *vibraphone*.



Gambar 3. *Vibraphone*

(Sumber: <http://usa.yamaha.com/products/musical-instruments/percussions/vibraphones/yvt-2700/?mode=model>)

4. *Marimba*

Marimba adalah instrumen sejenis *xylophone* yang digunakan di Afrika dan Amerika yang berisi bilah kayu yang menggantung pada rangka dengan kotak kayu yang kendur di bawah tiap bilah yang berfungsi

sebagai resonator (Kernfeld, 2002: 410). Hannum dan Morisson (1986: 44) menjelaskan bahwa dalam permainan *marimba* jangan pernah bermain terlalu keras karena akan mengaburkan kualitas tone, pemain harus belajar agar nyaman dengan teknik *4 mallet*, pemain harus mampu memulai frase pada tiap tangan.

Menurut Hannum dan Morisson (1986: 15) ada beberapa tipe *marimba* yang tersedia. Pertama adalah *marimba marching* yang biasa diletakkan dalam divisi *front ensemble*. Bilahnya terbuat dari kelon dan mempunyai *register* nada 2 oktaf dari C5 ke C7. Kedua adalah *marimba windsor II* yang terdiri dari bilah kelon dan mempunyai *register* 4 oktaf dari C3-C7. Bilahnya mempunyai lebar yang sama dengan *marimba marching*. Tambahan 2 oktaf tersebut yang melengkapi ansambel dengan nada rendah. Ketiga adalah *marimba grand* klasik yang mempunyai *register* $4\frac{1}{3}$ oktaf dari A2 ke C7 yang bilahnya terbuat dari kelon dan dengan rangka yang kokoh. Gambar 4 menunjukkan *marimba grand* klasik.



Gambar 4. *Marimba Grand* Klasik

(Sumber: <http://usa.yamaha.com/products/musical-instruments/percussions/marimbas/ym4900a/?mode=model>)

5. Timpani

Timpani adalah drum dan bejana yang dapat ditala dengan nada menurut kebutuhan (Banoe, 2003: 414). Fungsi timpani dalam *marching*

band berbeda dengan fungsi timpani dalam orkestra. Dalam *marching*, timpani bermain dengan memainkan partitur yang kompleks seperti bass berjalan. Tidak hanya memainkan efek untuk lagu seperti *crescendo* atau *decreasing* namun juga bass berjalan.

Hannum dan Morisson (1986: 15) menyarankan timpani yang terbuat dari *fiberglass* lebih kuat karena tidak mudah penyok dan ringan daripada timpani yang terbuat dari tembaga. Syarat utama untuk timpanis adalah pendengaran yang baik untuk menyamakan nada. Kemampuan untuk memainkan *single stroke roll* juga sangat membantu (Bailey, W dan Caneva, T, 1994: 120). Gambar 5 menunjukkan timpani dan ukurannya.



Gambar 5. Timpani

(sumber: <http://usa.yamaha.com/products/musical-instruments/percussions/timpani/tp-7300/?mode=model>)

6. *Cymbal dan Gong*

Cymbal adalah instrumen perkusi yang diklasifikasikan sebagai bejana lonceng berbentuk lingkaran yang secara normal tidak bernada (Sadie, 1984: 529). *Gong* adalah instrumen perkusi yang berbentuk lingkaran logam (Sadie, 1984: 60). *cymbal* dan *gong* berfungsi untuk membuat efek dramatis, aksen, dan membangun suasana yang diharapkan oleh *arranger*. Lucia (1982: 9) mengungkapkan bahwa *cymbal* ukuran 18” sampai 24”

menghasilkan suara yang terbaik untuk penggunaan diluar lapangan karena *cymbal* dengan ukuran dibawah 18” terlalu berdencing ketika digunakan diluar ruangan.

Menurut Hannum dan Morisson (1986: 16) disarankan untuk menggunakan 2 jenis *suspended cymbal* yaitu yang berjenis suara low dan high yang berfungsi untuk menaikkan suasana pada saat cressendo dan menurunkan suasana di decressendo. *Ride cymbal* juga berfungsi untuk menciptakan suara “ping” yang jelas untuk kebutuhan *ostinato*. *Hi-hat* juga harus dapat memproyeksikan bunyi *open* dan *closed* secara jelas. Gambar 6 menunjukkan *cymbal* dan gambar 7 menunjukkan *gong*.



Gambar 6. *Cymbal*
(sumber: <http://www.ride-cymbals.com/guides>)



Gambar 7. *Gong*
(sumber: <http://www.sabian.com/en/cymbal/53001-30-inch-chinese-gong-percussion>)

7. Aksesoris

Aksesoris merupakan sebutan untuk gabungan beberapa instrumen perkusi kecil yang fungsinya untuk memperindah suasana dalam sebuah pertunjukan. Seperti yang diungkapkan oleh Charles (2014: 7) bahwa buku yang dia tulis membantu secara total mengenai spesialisasi, variasi lebih lanjut pada kurikulum Price yang termasuk snare drum, mallet percussion dan timpani, aksesoris (triangle, tamborin, dll) dan perkusi latin. Aksesoris berisi *wind chimes*, *maracas*, *peluit*, *woodblock*, *cowbell*, *triangle*, *bell trees*, dan lainnya. Hannum dan Morisson (1986: 16) menyatakan bahwa penggunaan aksesoris yang cerdas dapat membuat perbedaan yang jelas dalam efek keseluruhan musik. Hal ini masuk akal karena jika penggunaan aksesoris terlalu banyak dan hampir di setiap birama tanpa ada maksud dan tujuan yang jelas hanya akan menimbulkan kesan riuh. Gambar 8 menunjukkan contoh aksesoris.



Gambar 8. Aksesoris

(sumber: <http://pearldrums.com/products/adams/endurance-field-frames/percussion>)

G. Dasar-Dasar Perkusi

Menurut Hannum dan Morisson (1986: 23) petunjuk untuk memegang 2 *mallet* adalah sebagai berikut:

1. Pegang *mallet* diantara jempol dan jari telunjuk kira-kira 1/3 dari ujung.
Pastikan *mallet* tidak digenggam terlalu erat karena akan mnyebabkan ketegangan.
2. Letakkan jari lainnya di bagian tangkai. Pastikan semua jari menyentuh *mallet* dan tetap rileks.
3. Jari harus cukup erat untuk menjaga kontrol namun juga agak longgar untuk pegangan titik tumpu pada tangkai.



Gambar 9. *Gripping 2 mallet*
(sumber: United Percussion 2013 Front ensemble : Program Overview and Basic Technique)

Grip untuk 4 *mallet* salah satunya adalah *Steven grip* yaitu pertama genggam *mallet* dengan jari kelingking dan manis. Harus ada panjang minimal *mallet* yang menonjol dari bawah jari kelingking, kedua, tempatkan *mallet* yang lain di telapak tangan dibawah otot jempol. Jari tengah menahan *mallet* pada otot jempol. Telunjuk berfungsi sebagai senderan untuk *mallet* dalam (*mallet* 2 atau 3) dan *mallet* harus dapat beristirahat tanpa tekanan di tangan. Terakhir tempatkan jempol pada bagian dalam *mallet* (2 atau 3) langsung melalui senderan jari telunjuk. Ini akan memudahkan untuk merubah interval (United Percussion 2013: 4).



Gambar 10. *Steven Grip*
(sumber: United Percussion 2013 Front ensemble : Program Overview and Basic Technique)

Postur untuk pemain *front ensemble* yaitu kaki berada di belakang instrumen, bahu sejajar dengan lutut untuk memudahkan pergerakan. Setiap keyboard harus berada pada tinggi permainan setiap pemain. Jaga bahu tetap lurus dan tegak (United Percussion 2013: 3). Postur tersebut adalah posisi standar untuk setiap pemain *front ensemble* untuk membentuk keseragaman badan secara visual.

Posisi siap yaitu pemain tengah akan menjadi titik fokus dari semua gerakan. Pemain akan mulai dengan *mallet* di tangan pada gerakan sisi

mereka menuju posisi siap ketika pemain tengah melakukannya. Posisi siap melibatkan kedua head mallet untuk berbagi ruang diantara nada yang akan dimainkan sekitar satu inch diatas keyboard dan mallet sejajar. Ini juga berlaku untuk 4 mallet. Posisi siap digunakan untuk menyamakan posisi ketika pemain akan mulai memainkan instrumen. Untuk posisi bermain head mallet akan lurus diatas keyboard. Ini juga posisi atas dari piston stroke. ini akan berubah tergantung dari ketinggian yang digambarkan (United Percussion 2013: 3).

Menurut Hannum dan Morisson (1986: 68) masalah yang sering muncul pada pertunjukan *marching band* adalah fase. Fase biasanya muncul dari tiga bentuk yaitu antara perkusi dan *brass*, dari sisi samping (kanan) ke sebaliknya (kiri), atau antara *front ensemble* dan *brass* atau *battery*. Dibutuhkan solusi untuk masalah tersebut yaitu antara lain:

1. Anggota *front ensemble* tidak boleh melihat *field commander/ drum major/ conductor*. Jika mereka melihat dan bermain dengan tempo *field commander*, bunyi yang dihasilkan akan mendahului *brass* dan *battery* yang berada di lapangan. Pemain *front ensemble* harus mendengarkan kembali permainan *brass* dan *battery*. Jika mereka bermain berdasarkan apa yang mereka dengar, musik akan terdengar bersih.
2. *Field commander* tidak boleh memberi aba-aba kepada *front ensemble* arena jika dilakukan maka akan membuat suara *brass* dan *battery* tertinggal dibelakang. *Field commander* harus selalu memberi aba-aba

untuk seluruh elemen *marching* sambil memberi aba-aba utama kepada *battery* karena mereka yang bertanggung jawab menjaga tempo utama.

3. Seluruh elemen *marching* tidak boleh mendengarkan *front ensemble* .
Seluruh aba-aba tempo secara *visual* lewat gerakan tangan *field commander*. Karena penempatan di lapangan dan keterlambatan suara, semua elemen *marching* harus melihat *field commander* dan tidak memperdulikan suara dari *front ensemble* .

Metronome akan sering digunakan pada titik tengah *front ensemble* atau dibelakang *drum line*. Pemain tengah dan pemain drum akan mendengarkan tempo ini dikarenakan tidak adanya *drum line*. Pada situasi *full ensemble*, mereka akan mendengarkan *battery*. Seluruh pemain di *front ensemble* harus melihat dan mendengarkan pemain tengah untuk persiapan dan kedua pemain tengah serta pemain drum akan dijadikan sumber tempo selama permainan tanpa memperhatikan format *rehearsal* (United Percussion 2013: 2). Ini menjelaskan bahwa *front ensemble* sangat dilarang untuk melihat aba-aba dari *field commander*. Seluruh aba-aba berasal dari divisi belakang yang sedang melakukan *display*. Hal tersebut penting dilakukan dan disampaikan agar tidak terjadi masalah tentang fase suara yang sering muncul pada saat permainan. Dalam paket *front ensemble* Carolina Gold Percussion (2011) ada beberapa etude yang digunakan antara lain yaitu green, independence, lateral, 421, permutation, dan arpeggio. Contoh partiturnya terlampir pada lampiran skripsi ini.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta ini mengacu pada beberapa penelitian yaitu antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hari Wijayanto dengan judul “Metode Pembelajaran Drum Tingkat Dasar di Lembaga Pendidikan Musik Gilang Ramadhan Studio Drummer Surakarta”. Hasilnya adalah metode yang dipakai untuk pembelajaran materi teori berupa ceramah dan demonstrasi. Untuk penyampaian materi praktek menggunakan metode latihan, bimbingan belajar serta konsultasi digunakan untuk pembelajaran materi praktek. Namun ada kelemahan dari metode tersebut yang hanya mudah dipahami oleh siswa yang dewasa karena diperlukan nalar dan kemandirian berfikir untuk memahami materi. Hal itu dibuktikan dengan sedikitnya siswa dewasa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
2. Skripsi yang ditulis oleh Chandra Gunawan Widayanto dengan judul “Metode Pembelajaran *Drum band* di Taman Kanak-Kanak Aisiyah 5 Semanggi Surakarta”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran *drum band* yaitu: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, *drill*, dan imitasi. Metode tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu antara lain: pengenalan alat musik, cara memainkan instrumen *drum band*, pembelajaran teori, latihan

seksional, dan latihan bersama, hingga proses penyampaian lagu De Latina. Proses pembelajaran efektif karena dimainkan per bagian dari setiap kalimat lagu.

Hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam penelitian metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta. Perbedaannya adalah objek penelitian yang sebelumnya merupakan lembaga musik GRSD yang diikuti oleh siswa berbagai usia dan *drumband* yang terdiri dari murid TK, sedangkan pada objek penelitian ini adalah *marching band* milik universitas yang berpemainkan mahasiswa dari berbagai jurusan.

I. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran *front ensemble* MB CDB UNY?
2. Bagaimana metode pembelajaran tersebut diaplikasikan dalam proses pembelajaran *front ensemble* MB CDB UNY?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta ini merupakan penelitian yang dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi obyek yang alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci untuk dapat memahami masalah yang ada. Dalam penelitian ini peneliti mengambil landasan penelitian lapangan karena peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Hasil dari pengamatan tentang metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta dipaparkan secara deskriptif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan orang yang diamati dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pelatih dan *section leader*/asisten pelatih *front ensemble* MB CDB UNY berperan sebagai subjek penelitian. Sedangkan objek penelitian yang merupakan sasaran dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pelatih dan *section leader*/asisten pelatih *front ensemble* MB CDB UNY dalam melatih para pemain *front ensemble* MB CCDB UNY.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di *student center* UNY yang berada di dalam komplek kampus UNY. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2014-Januari tahun 2015. Pemilihan tempat ini dengan pertimbangan bahwa tempat latihan reguler *front ensemble* berada di belakang gedung *student center* UNY.

D. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan untuk memperoleh data yang valid dan relevan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Antara lain yaitu:

1. Sumber data primer :

Adalah pelatih *front ensemble*, section leader/ asisten pelatih, dan pemain *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana.

2. Sumber data sekunder:

Yaitu dokumen-dokumen dari *marching band* Citra Derap Bahana, partitur, dokumen, foto, atau video serta catatan-catatan yang dapat digunakan sebagai pendukung data untuk penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk tidak subjektif agar mendapatkan data yang benar-benar objektif. Untuk mendapatkan data yang objektif, pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan tentang teknik pengumpulan data:

1. Teknik wawancara

Penelitian ini topik yang ditanyakan adalah metode pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, proses pembelajaran, jadwal pembelajaran, tujuan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan instrumen musik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu:

- a. Pelatih dan section leader/ asisten pelatih *front ensemble* berkenaan dengan metode pembelajaran dan hal-hal yang menyangkut dengan pembelajaran pada *front ensemble* .
- b. Pemain *front ensemble* berkenaan dengan proses yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.

2. Teknik observasi

Peneliti mengamati dan mencatat baik apa yang terjadi pada proses pembelajaran dalam *front ensemble*. Observasi yang digunakan menggunakan observasi deskriptif yaitu dengan mengamati latihan yang dilakukan oleh *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana UNY.

Aspek yang diobservasi yaitu:

- a. Metode pembelajaran
- b. Model Pembelajaran
- c. Materi pembelajaran
- d. Proses pembelajaran

- e. Jadwal pembelajaran
 - f. Tujuan pembelajaran
 - g. Evaluasi pembelajaran
 - h. Instrumen musik yang digunakan
3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mencari data yang relevan tentang metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta adalah:

- a. Dokumentasi bentuk partitur warming up
- b. Dokumentasi bentuk foto proses pembelajaran
- c. Dokumentasi bentuk video latihan dan kompetisi

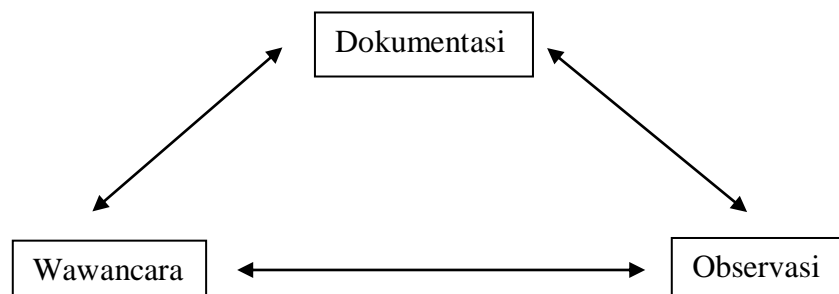
F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2005: 59) dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang paling utama yaitu peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari narasumber pelatih, pemain, dan alumni untuk mendapatkan sumber dari berbagai pihak untuk hasil penelitian yang lebih akurat.

G. Triangulasi

Sugiyono (2005: 83), peneliti melakukan langkah triangulasi guna pengecekan keabsahandan kredibilitas data yang didapatkan dalam penelitian ini. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Peneliti mengambil data dengan berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian digabungkan untuk disimpulkan hasilnya. Jika terdapat perbedaan hasil data, maka perlu adanya pengecekan ulang kepada narasumber agar diketahui mana yang benar.

Pada penelitian metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana UNY ini peneliti mengambil data melalui observasi pengamat sebagai pemeranserta. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran di *student center* UNY. Selain observasi, peneliti juga mengambil data melalui wawancara kepada narasumber. Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti juga mengecek dengan dokumentasi. Kemudian data tersebut disinkronkan agar mendapatkan keabsahan data yang valid.



Gambar 11. Triangulasi teknik pengumpulan data
(Sugiyono. 2005: 126)

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2012: 274). Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif didapatkan dari berbagai sumber dan dengan teknik yang beragam. Untuk menganalisa data harus jelas dan sesuai dengan jenis penelitian. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 19) ada tiga komponen yaitu:

1. Teknik pengumpulan data

Mengumpulkan data merupakan kegiatan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan terhadap masalah penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi pada saat proses pembelajaran di *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana UNY untuk mengetahui metode pembelajaran yang dipakai, melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan, dan mengumpulkan dokumentasi.

2. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2008: 93) reduksi merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kekeluasaan ke dalam wawasan yang tinggi. Setelah semua didapatkan lalu peneliti akan memilih data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. Data yang utama adalah data yang berkaitan langsung dan merujuk pada metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana UNY.

3. Penyajian data dan penarikan kesimpulan

Dalam proses penyajian data peneliti melakukan penyusunan teks secara naratif yang diambil dari data yang telah dipilih. Penyajian disusun secara sistematis agar mempermudah penarikan kesimpulan akhir penelitian. Teks naratif berisi tentang data utama yang membahas tentang metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana UNY.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah proses analisis data selesai dilakukan agar diperoleh hasil akhir deskripsi tentang metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana UNY.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran

Hasil penelitian metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* CDB UNY ini meliputi metode pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, jadwal pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan instrumen musik.

Metode pembelajaran yang digunakan pada *front ensemble* dalam *marching band* CDB UNY berdasarkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah digunakan pada pembelajaran *front ensemble* bertujuan untuk menjelaskan materi yang akan dilatih dan biasanya dilakukan pada setiap awal latihan. Pelatih menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan dilatih, target latihan, serta bagaimana memainkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Yuli bahwa materi awal yang disampaikan adalah cara memainkan alat instrumen tertentu (wawancara 13 Januari 2015). Ini diperkuat oleh Fajri yang menyatakan bahwa dia mengelompokkan per instrumen untuk diberi pelatihan secara bersama-sama, misalnya dengan mengumpulkan pemain *marimba* kemudian diberikan penjelasan materi pembelajaran bersama-sama (wawancara 10 Januari 2015). Sejalan dengan data yang diambil dari narasumber

-narasumber tersebut, Eva menyatakan bahwa terlebih dahulu pelatih akan menyampaikan materi pengenalan alat (wawancara 12 Januari 2015).

Kelebihan dari metode ceramah adalah pemain akan memperoleh materi yang bersifat teoritis karena penjelasan oleh pelatih secara deskriptif. Kekurangan dari metode ceramah adalah beberapa pemain tidak memahami maksud yang disampaikan oleh pelatih dikarenakan bahasa penyampaian pelatih yang terkadang kurang dapat dipahami. Hal ini terlihat saat suasana pembelajaran dimana terkadang beberapa pemain mengutarakan bahwa mereka belum paham bagaimana maksud penjelasan pelatih.

2. Metode demonstrasi

Pada awalnya pelatih utama memberikan materi kemudian mendemonstrasikan yang akan dilatih dengan stik *marching* yang dipukulkan ke meja atau paha. Semua pemain memperhatikan pembelajaran yang disampaikan untuk kemudian masing-masing melanjutkan latihan secara mandiri. Setelah itu senior yang sudah menguasai materi akan membantu pemain lain yang belum lancar. Hal ini sejalan dengan pendapat Eva yang mengungkapkan bahwa pada awalnya pelatih akan melatih *warming up* dengan metode demonstrasi. Kemudian dilakukan evaluasi perindividu sampai pemain memahami materi yang telah disampaikan untuk kemudian digabungkan dengan instrumen lainnya dan memainkan materi bersama (wawancara 12 Januari 2015). Yuli juga mengungkapkan bahwa awalnya pelatih akan memberi contoh, kemudian

pemain lainnya akan mencoba mempraktekan. Menurut Yuli, metode belajar ceramah dan demonstrasi akan membuat pembelajaran lebih konvensional (wawancara 10 Januari 2015).

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah pemain dapat melihat pelatih atau asisten pelatih memberi contoh praktek secara langsung mengenai materi yang akan pemain mainkan. Namun kekurangan dari metode ini adalah beberapa pemain akan cepat lupa dengan materi yang sudah dicontohkan karena mereka tidak membaca partitur dan hanya melihat serta menghafal materi yang pelatih ajarkan. Hal tersebut membuat metode demonstrasi dengan materi yang sama harus dilakukan berulang kali oleh pelatih.

3. Metode drill

Proses untuk suatu kompetisi biasanya memerlukan waktu latihan dua sampai tiga kali seminggu. Latihan reguler tersebut berlangsung dari pukul 15.30 WIB sampai 21.00 WIB. Latihan akan semakin intensif ketika menjelang hari kompetisi dengan menambah jadwal latihan. Dengan makin seringnya latihan maka diharapkan mampu membiasakan pemain. Seperti yang diungkapkan oleh Eva bahwa kalau ketika awal latihan intensitas latihan hanya dua atau tiga kali seminggu. Ketika sudah menjelang kompetisi maka biasanya akan diadakan TC (*training center*) pada setiap akhir pekan. Jika sudah mencapai sebulan sebelum hari kompetisi maka akan diadakan karantina. Pada karantina, pemain harus melakukan *warming up* di pagi hari dan menjalankan latihan hingga

malam (wawancara 12 Januari 2015). Yuli juga menambahkan bahwa saat akhir pekan, pemain akan menginap untuk berlatih di waktu-waktu menjelang hari kompetisi (wawancara 13 Januari 2015).

Kelebihan dari metode drill adalah pemain lebih hafal dengan materi yang dimainkan karena seringnya latihan dan durasi latihan yang ditambah untuk mengulang materi yang akan dimainkan. Namun kekurangan dari metode ini adalah pemain akan cenderung merasa bosan dengan materi yang dimainkan secara berulang kali dan pemain juga akan cenderung kehabisan tenaga karena jadwal dan durasi latihan yang ditambah.

4. Metode penampilan

Metode penampilan yang digunakan pelatih dilakukan pada saat proses penggabungan pemain untuk bermain bersama sebagai satu divisi *front ensemble*. Dalam proses menggabungkan permainan semua pemain dibutuhkan pembiasaan dan pemahaman materi. Metode ini dipraktekkan agar pemain dapat menuju tingkat permainan yang lebih baik dengan dinamik, ekspresi, serta *visual* yang sesuai dengan harapan pelatih. Setiap pemain diharapkan sudah menguasai materi permainan yang dasar seperti hafal dan mengetahui bentuk lagu yang akan mereka mainkan seluruhnya.

Kelebihan dari metode penampilan adalah pemain akan lebih baik dalam permainan sebelumnya. Karena pelatih akan memperbaiki bagian yang dianggap kurang memuaskan serta memberikan materi tambahan yang dapat menunjang permainan pemain.

5. Metode simulasi

Metode yang digunakan oleh pelatih dalam proses latihan adalah metode simulasi. Penggunaan metode ini dilakukan dalam kegiatan bermain secara *full team* karena semua pemain bermain bersama-sama dengan acuan simulasi seperti situasi dan kondisi pada kompetisi yang akan diikuti. Semua hal yang akan dilakukan dari persiapan sebelum masuk arena, urutan masuk arena, bermain, dan sampai keluar dari arena dicobakan dengan maksud agar semua pemain paham dan terbiasa dengan apa yang harus dan akan mereka lakukan.

Kelebihan dari metode simulasi adalah pemain akan sedikit memahami situasi yang akan terjadi dan apa yang harus mereka lakukan pada saat hari kompetisi. Namun kekurangan metode ini adalah pemain akan cepat kehabisan tenaga karena dalam simulasi biasanya dilakukan pengulangan di bagian yang belum sempurna. Hal ini sangat menguras tenaga para pemain.

B. Model Pembelajaran

Setiap latihan pelatih utama menjelaskan dan mengajarkan di depan agar semua pemain memperhatikan. Dalam prakteknya tidak semua pemain dapat menangkap apa yang pelatih sampaikan. Dalam proses pembelajaran di *front ensemble* CDB ini biasanya pelatih akan menunjuk section leader/ asisten pelatih (biasanya senior) yang sudah menguasai untuk membantu pelatih mengajarkan materi yang dirasa sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajri

bahwa setelah mengajarkan materi pembelajaran, pemain yang dianggap paling menguasai materi biasanya akan ditunjuk menjadi asisten/ section leader yang bertugas membantu mengajarkan materi pembelajaran kepada yang pemain lain (wawancara 10 Januari 2015). Eva juga mengungkapkan bahwa beberapa pemain yang belum memahami materi biasanya akan meminta waktu khusus untuk dilatih diluar jam latihan (wawancara 12 Januari 2015).

Kelebihan dari model pembelajaran tutor sebaya adalah pemain dapat lebih mudah mengejar materi yang disampaikan oleh pelatih yang dirasa kurang jelas. Karena dengan model pembelajaran ini teman satu divisi *front ensemble* dapat membantu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh pelatih secara intensif kepada sesama pemain yang masih belum memahami materi. Namun kekurangan metode ini yaitu biasanya ada beberapa ketidak cocokan antara materi yang dijelaskan oleh pelatih utama dengan materi yang asisten pelatih sampaikan kepada pemain yang lain. Hal itu biasanya dikarenakan adanya sedikit kekeliruan oleh asisten pelatih tentang maksud dan teori yang dijelaskan oleh pelatih.

C. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada *front ensemble* MB CDB UNY ini berisi beberapa hal seperti:

1. Pemanasan badan

Pemanasan badan yang dilakukan seperti halnya pemanasan sebelum berolahraga, yaitu lari, *push up*, *stretching*, dan kemudian pemanasan untuk pergelangan tangan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gina bahwa terlebih dahulu dilakukan pemanasan badan, kemudian dilanjutkan pemanasan tangan dengan cara memutar-mutarkan tangan (wawancara 15 Januari 2015). Fify juga mengatakan bahwa pemanasan fisik yang dilakukan antara lain lari, *push up*, kemudian dilanjutkan *warming up* per divisi (wawancara 4 Februari 2015). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kathy juga menambahkan bahwa awalnya *stretching* dilakukan dengan melakukan pemanasan badan dan pemanasan tangan menggunakan *mallet*, kemudian dilanjutkan *warming up etude* (wawancara 18 Januari 2015).

Pemanasan badan dilakukan dengan berlari yang biasanya dilakukan dengan menempuh rute mengitari kompleks masjid Mujahiddin UNY beberapa kali putaran dengan tujuan agar badan siap untuk melakukan kegiatan selanjutnya. *Stretching* dipimpin oleh satu orang yang berada di depan untuk selanjutnya dipraktikkan bersama oleh semua pemain. Kemudian dilanjutkan dengan pemanasan tangan oleh *front ensemble* dengan menggunakan *mallet* yang digoyang-goyangkan ke samping seperti membuka gagang pintu dan dilipat ke arah depan-belakang untuk kemudian ditahan beberapa detik agar pergelangan siap untuk bermain *mallet*.



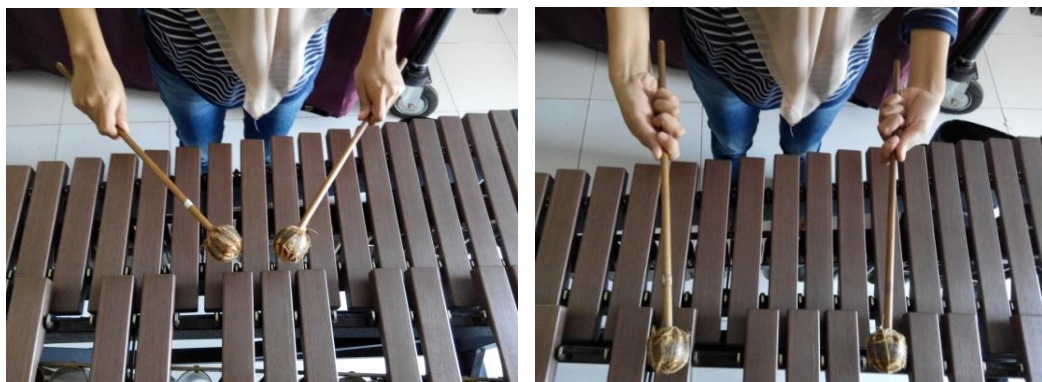
Gambar 12. Pemanasan tangan dan *mallet*
 Sumber. Dokumentasi Agung 2014

2. Pengenalan alat

Alat yang diperkenalkan kepada pemain seperti *marimba*, *xylophone*, *vibraphone*, *glockenspiel*, dan beberapa alat aksesoris. Alat-alat yang diperkenalkan tersebut hanya sebatas alat *keyboard* saja karena *front ensemble* MB CDB UNY belum mempunyai alat *front ensemble* yang lengkap seperti timpani, gong, *chimes*, dan *grand cassa*. Pada awal pertemuan semua pemain dijelaskan mengenai alat-alat tersebut dan bagaimana cara memainkan serta merawatnya. Hal ini sependapat dengan pernyataan Fajri bahwa pengenalan alat yang disampaikan adalah pengenalan *keyboard*, aksesoris, dan *combo* (wawancara 10 Januari 2015). Kathy juga menambahkan bahwa awalnya dia dimasukkan ke divisi perkusi, kemudian diarahkan masuk *front ensemble*. Setelah dikenalkan alat-alat, langsung diajarkan membaca not (wawancara 18 Januari 2015). Eva juga menyatakan bahwa alat-alat yang diperkenalkan adalah *marimba*, *vibraphone*, *xylophone*, dan *glockenspiel* (wawancara 12 Januari 2015).

3. *Gripping*

Pada awal pembelajaran, pemain mendapat materi tentang bagaimana cara memegang stik yang baik dan benar. Setelah masuk ke dalam divisi *front ensemble* pemain diajarkan menggunakan *mallet* lalu diajarkan cara *gripping* untuk 2 *mallet*. Setelah menguasai *gripping 2 mallet*, kemudian pemain dilatih *gripping* menggunakan 4 *mallet*. Cara memegang *mallet* yaitu dengan mencari sepertiga dari ujung *mallet*, titik pokok berada di ibu jari dan telunjuk, dan jari lain hanya memantapkan pegangan pada *mallet*. Hal ini seperti yang dikatakan Fajri bahwa cara memegang dicari sepertiga *mallet*, titik pokok ada di ibu jari dan telunjuk, jari lain hanya untuk membantu saja (wawancara 10 Januari 2015). Yuli juga menyatakan bahwa sebelum masuk divisi *front ensemble*, dia sudah masuk ke bagian divisi perkusi, disana dia diajarkan cara memegang stik dan memukul menggunakan *stik*. Begitu sudah ditempatkan di *front ensemble* yang diajarkan adalah cara memegang *mallet* dan cara memukul menggunakan *mallet* yang benar (wawancara 13 Januari 2015).



Gambar 13. *Gripping 2 mallet*
Sumber. Dokumentasi Agung 2014



Gambar 14. *Gripping 4 mallet (Burton Grip)*
Sumber. Dokumentasi Agung 2014

Di pembelajaran *front ensemble* MB CDB, *gripping 4 mallet* yang digunakan adalah *Burton grip*. Dimana hal ini berbeda dengan *grip* yang digunakan oleh unit-unit *Drum Corps Amerika* yang kebanyakan menggunakan *Steven Grip*. Menurut observasi peneliti, di Indonesia memang belum banyak yang menggunakan *Steven grip*. Contoh *Burton grip* seperti gambar 14.

4. Dasar-dasar perkusi

Front ensemble merupakan divisi perkusi dalam sebuah *marching band*. Sebelum pemain masuk ke *front ensemble*, semua akan mendapatkan dasar-dasar perkusi seperti tipe pukulan (*stroke*), *rudiment* dasar, dan *motion*. Hal tersebut seperti yang dikatakan Fajri bahwa materi perkusi yang diajarkan hampir sama dengan materi perkusi diajarkan pada *non-marching band*, yaitu membaca not, *basic sticking*, mendapatkan *sound* yang baik, dll (wawancara 10 Januari 2015). Yuli juga mengatakan bahwa sejak awal diberikan pelajaran *basic* yaitu cara memukul/ *stroke*,

jenis pukulan, ketukan, dan kemudian membaca nada (wawancara 13 Januari 2015).

Rudiment dasar yang diajarkan seperti *single stroke*, *double stroke*, *paradiddle*, pukulan *triplet* dan *sixtuplet*. Hal ini seperti yang dikatakan Fajri bahwa *rudiment* dasar yang diajarkan hanya sebatas *single stroke*, *double stroke*, *paradiddle*, *triplet*, *sixtuplet* (wawancara 10 Januari 2015). Pada *front ensemble* memang tidak diajarkan *rudiment* perkusi yang lengkap pada umumnya seperti *flam*, *drag*, *double paradiddle*, dll karena pada prakteknya pemain *front ensemble* memang tidak membutuhkan banyak teknik *rudiment* seperti pemain *battery*.

Motion dilatih untuk mendapatkan gerakan tangan yang lebih bagus dipandang secara *visual*. Dasar membentuk *motion* dengan cara *sticking* dan gerakan pergelangan tangan yang benar. Seperti pernyataan Fajri bahwa masuk materi latihan membaca, dipraktekkan di lantai atau paha, *sticking*, baru pindah di papan seperti meja untuk membentuk *motion*, baru setelah itu aplikasi di alat langsung, kemudian *rudiment warming up*, baru masuk materi lagu (wawancara 10 Januari 2015).

5. *Warming up*

Warming up pada divisi *front ensemble* berisikan *etude-etude* latihan sederhana seperti 8 8 16, 8 4 3 2 1, *arpeggio* akord, *double stop*, *independent 2* dan *4 mallet*, dan *timing*. Masing-masing *etude* mempunyai fungsi yang berbeda untuk pengembangan suatu teknik dasar. Hal ini seperti yang dikatakan Gina bahwa teknik *warming up* yang diajarkan

adalah dengan memutar-mutarkan tangan, pemanasan *sticking*, masuk pemanasan *etude* seperti *independent* tangan kanan dan kiri, 8 8 16, setelah itu baru pelantikan. Selain materi tersebut, ditambah pula materi *warming up* yang lain seperti *double stop*, *timing*, oktaf, materi variasi, dinamik (wawancara 15 Januari 2015). Eva juga mengatakan bahwa pemanasan tangan yang diajarkan seperti memutar-mutarkan *mallet* dan kemudian pemanasan *etude* seperti 8 8 16, *diddle*, *timing*, dll (wawancara 12 Januari 2015). Materi *warming up* yang digunakan di *front ensemble* MB CDB UNY tidak sama persis dengan partitur yang dimainkan oleh unit *drum corps* Amerika. Beberapa ada yang sama dan ada yang dikembangkan sesuai kebutuhan. *Etude* untuk *warming up* juga ada yang secara khusus dibuat oleh pelatih menurut kebutuhan lagu.

6. Membaca partitur

Dasar untuk membaca partitur diberikan pada awal-awal pembelajaran sebelum ada pelantikan. Karena pada saat pelantikan mereka bermain lagu secara *full team*. Semua pemain diberikan materi dasar teori seperti harga not, sukat, dan tangga nada. Seperti yang dikatakan oleh Gina bahwa belajar membaca partitur itu diajarkan sebelum pelantikan. Karena saat pelantikan, pemain sudah memainkan lagu (wawancara 15 Januari 2015). Pada awal prakteknya masih diperbolehkan menterjemahkan partitur dengan huruf biasa agar lebih mudah dipahami. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Eva bahwa pemain akan diajarkan cara membaca partitur

dan bagi pemula masih diperbolehkan menterjemahkan not (wawancara 12 Januari 2015).

D. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di *front ensemble* MB CDB UNY adalah hal yang sangat ditekankan agar semua pemain mampu bermain bersama dengan baik. Di dalam proses pembelajaran diberikan materi secara berurutan sesuai dengan apa yang ditargetkan pada setiap latihan. Seperti yang dikatakan oleh Gina bahwa pertama akan dilakukan pemanasan badan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pemanasan tangan yang diputar-putar, *warming up etude*, istirahat, dan masuk ke materi lagu yang ditargetkan di latihan misalnya target per frase (wawancara 15 Januari 2015).

Proses pembelajaran di *front ensemble* MB CDB UNY pertama adalah pemanasan fisik seperti lari kemudian *stretching* bersama dengan di demonstrasikan oleh perwakilan pemain. Pemanasan dilakukan sampai dirasa cukup oleh pelatih yang mengecek. Tujuannya untuk mempersiapkan badan agar siap menerima latihan karena di *marching band* juga dibutuhkan fisik yang prima untuk dapat bermain di tempat ataupun sambil ber-display. Ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Fify bahwa pertama akan dilakukan pemanasan terlebih dahulu sampai dirasa cukup oleh pelatih (wawancara 4 Februari 2015)

Setelah *stretching*, dilanjutkan *warming up etude* yang berisi 8 8 16, 8 4 3 2 1, *arpeggio akord*, *double stop*, *independent 2* dan 4 *mallet*, dan *timing*.

Jika semua pemain belum menguasai materi *warming up etude* tersebut, maka terlebih dahulu pelatih akan menjelaskan materi tersebut menggunakan metode ceramah dan memberi contoh materi tersebut kepada pemain secara bertahap menggunakan metode demonstrasi. Jika pemain sudah menguasai materi, maka pelatih hanya tinggal mengoreksi permainan para pemain. Pada prakteknya kadang tidak semua materi dimainkan karena untuk satu *etude* saja biasanya membutuhkan waktu sampai dirasa cukup oleh pelatih yang kira-kira berlangsung selama 5 menit. Materi *warming up* ini disesuaikan dengan target lagu/ paket yang sedang dipelajari. Jika pada prakteknya pemain kesulitan dengan teknik 4 *mallet* yang digunakan dalam lagu maka pada *warming up* lebih ditekankan untuk *etude 4 mallet*.

Membaca partitur dilakukan sendiri-sendiri (bagi yang sudah mampu) ataupun bersama-sama dengan teman yang sama instrumennya. Pelatih akan memberikan pengarahan kepada asisten untuk membantu pemain lain yang kesulitan membaca. Dilanjutkan dengan praktek langsung oleh masing-masing pemain di alat yang sudah ditentukan. Untuk yang kesulitan biasanya didampingi oleh pelatih atau teman yang sudah dapat dibagian tersebut.

Pada titik ini pelatih mengecek satu-persatu permainan setiap pemain. Apakah sudah benar dan dapat digabungkan untuk bermain bersama sebagai satu divisi atau belum dan masih membutuhkan pendampingan lagi. Jika dirasa sudah mampu maka pelatih akan memulai untuk menggabungkan semua dan memberikan tempo di depan untuk patokan semua pemain. Pada bagian ini biasanya pelatih menggunakan metode drill dengan cara

menginstruksikan pemain untuk memainkan materi secara berulang hingga pemain menguasai materi.

Ketika ada pemain yang melakukan kesalahan, pelatih atau teman yang sudah ditunjuk akan membantu menjelaskan dan melatih di bagian tersebut. Di saat yang kesulitan sedang diberikan pendampingan, yang lain akan kembali mengingat bagian yang sedang dilatih sambil membaca partitur ataupun mencoba di alat langsung. Setelah dirasa cukup kemudian pelatih akan menggunakan metode penampilan untuk memberikan tambahan materi seperti dinamik, ekspresi, visual dan menaikkan tempo dari sebelumnya yang biasanya lebih pelan dari tempo aslinya sampai ke tempo yang sesuai pada partitur.

Jika target dalam latihan tersebut adalah bermain bersama secara divisi *front ensemble* maka dalam satu kali latihan itu hanya fokus pada target lagu yang dijadwalkan untuk *front ensemble* saja. Jika target latihan adalah dapat bermain secara divisi perkusi maka pada akhir jam latihan akan digabung dengan *battery* untuk dapat memainkan lagu di birama yang sudah ditargetkan. Dan jika target latihan adalah bermain secara *full team* bersama dengan *brass* dan *color guard* maka pada akhir atau pertengahan latihan akan digabungkan menjadi satu sebagai satu tim *marching band*. Di latihan penggabungan *full team* ini biasanya terdapat banyak pembenahan dari pelatih tentang tempo, teknik, ataupun *visual*. Pada bagian ini biasanya pelatih menggunakan metode simulasi dengan menginstruksikan para pemain untuk memainkan seluruh materi yang akan ditampilkan pada saat kompetisi.

E. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran di *front ensemble* MB CDB UNY ini adalah untuk dapat bermain musik, belajar musik, dan bermain bersama dalam sebuah *marching band*. Seperti yang diungkapkan oleh Fajri bahwa semua pemain latihan di CDB adalah mereka ingin dapat belajar musik, bermain musik, bermain secara full di *marching band* (wawancara 10 Januari 2015). Eva juga mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran di CDB adalah supaya para pemula dapat belajar musik, belajar memainkan musik secara bersama-sama, dan terbiasa bermain musik (wawancara 12 Januari 2015). Jika dalam persiapan kompetisi, tujuan ini lebih ke target per bulan yang sudah dibuat jadwal yang tertata agar semua tercapai pada waktunya. Karena dalam sebuah kompetisi yang menjadi tujuan adalah mendapatkan peringkat yang bagus. Dan jika sudah mendapat peringkat maka semua pemain dapat mendapatkan prestasi mahasiswa yang dapat berguna seperti untuk penunjang persyaratan beasiswa dan portofolio pribadi. Seperti yang dikatakan oleh Yuli bahwa yang utamanya untuk bermain musik dan menyalurkan hobi bermusik. Selain itu kita mempunyai target, misalkan GPMB yang sudah kita persiapkan sebelumnya. Jika kita berhasil mendapat peringkat pasti kita mendapatkan penghargaan prestasi mahasiswa (wawancara 13 Januari 2015).

F. Jadwal Pembelajaran

Jadwal pembelajaran rutin berlangsung 2-3 kali dalam seminggu tergantung kesepakatan pelatih dan pemain. Seperti yang diungkapkan oleh

Eva bahwa untuk masa awal latihan dilakukan latihan dua atau tiga kali dalam seminggu (wawancara 12 Januari 2015). Dimulai dari pukul 16.30 WIB, kemudian istirahat maghrib dan isya, setelah itu mulai latihan sampai jam 21.00 WIB. Jika ada kompetisi maka jadwal lebih dipadatkan dan terkadang ditambah latihan pada hari libur Jumat, Sabtu, dan Minggu yang disebut TC atau *training center*. Seperti yang dikatakan oleh Fajri bahwa jumlah latihan tergantung pada kebutuhan. Contohnya latihan untuk persiapan kompetisi GPMB. Secara jadwal harus ditetapkan kapan *basic*, *building*, dan berapa lagu yang dipelajari, kemudian disesuaikan lagu mana yang lebih susah atau gampang. Hal tersebut menjadi dasar penyusunan jadwal (wawancara 10 Januari 2015).

TC adalah kegiatan pemusatan latihan pemain agar latihan lebih mendalam. TC biasanya menginap di tempat tersebut. Ada juga yang disebut latjang yaitu singkatan dari latihan panjang yang berlangsung 12 jam mulai dari pagi-malam namun tanpa menginap. Pada akhir bulan menuju kompetisi ada kegiatan tambahan yang disebut karantina. Dimana seluruh team di karantina di tempat latihan selama kira-kira satu minggu agar latihan dapat makin kondusif. Hal ini seperti yang diungkapkan Eva bahwa jika sudah mendekati hari kompetisi biasanya akan diadakan TC (*training center*) pada setiap akhir pekan. Kemudian jika tinggal sebulan menjelang hari kompetisi, maka diadakan karantina. Pada karantina ini, pemain melakukan *warming up* di pagi hari dan latihan sampai malam kecuali pada waktu istirahat seperti makan, dll (wawancara 12 Januari 2015).

G. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam proses pembelajaran *front ensemble* biasanya secara *real-time*. Jadi setiap pemain diperhatikan oleh pelatih secara terus menerus dan ketika ada kekurangan akan langsung dibenahi. Seperti yang dikatakan oleh Eva bahwa dari awal latihan biasanya akan dilakukan evaluasi per anak jika ada pemain yang melakukan kesalahan (wawancara 12 Januari 2015). Di akhir latihan juga akan dilakukan evaluasi menyeluruh baik secara individu pemain ataupun di pandang dari segi ansambel. Jika bermain dalam *full team*, maka akan dilakukan evaluasi yang lebih menyeluruh pada *marching band*-nya. Evaluasi tersebut tidak *se-detail* saat latihan di divisi masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Fajri bahwa evaluasi per instrumen, per orang dari cara bermain, pencapaiannya, dan kualitas permainan. Demikian juga kalau sudah bergabung *full team marching band*. Ketika *full team* evaluasinya lebih general tapi ketika per-divisi dapat lebih fokus (Wawancara 10 Januari 2015).

H. Instrumen Musik

Instrumen musik yang digunakan dalam pembelajaran *front ensemble* di MB CDB UNY baru sebatas instrumen *keyboard* seperti *marimba*, *vibraphone*, *xylophone*, dan *glockenspiel* dikarenakan karena memang baru mempunyai alat tersebut. Untuk instrumen lain seperti yang tidak ada contohnya timpani, tidak diajarkan dalam pembelajaran. Hanya saja, jika dalam suatu kompetisi dibutuhkan timpani maka akan dicariikan alat dan

pemainnya. Jadi pemain untuk instrumen yang tidak dimiliki biasanya dari pemain diluar MB CDB UNY itu sendiri yang memang sudah memiliki kemampuan di alat tersebut.

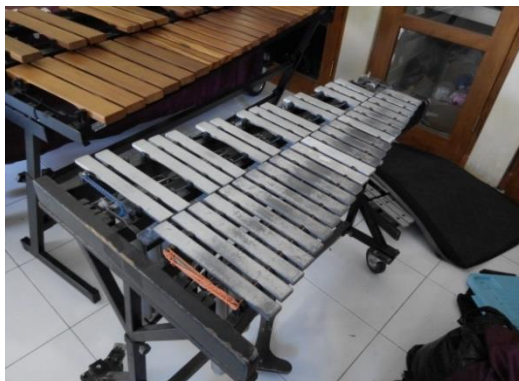
Seperti yang diungkapkan oleh Fajri bahwa cdb belum mempunyai alat yang lengkap yaitu *marimba*, *glockenspiel*, *xylophone*, *vibraphone*. Walaupun CDB tidak mempunyai alat lain, namun tetap akan diusahakan pengadaan alat-alat lainnya seperti *grand cassa*, *chimes*, gong, timpani. Jika dibutuhkan set *combo* maka akan disiapkan juga alat-alatnya (wawancara 10 Januari 2015). Eva juga mengatakan bahwa untuk alat lain biasanya CDB akan meminjam alat dari unit lain atau lebih tepatnya menyewa karena harga alat yang terbilang mahal. Contoh alat yang disewa adalah timpani, karena CDB tidak mempunyai alat tersebut sehingga biasanya CDB menyewa alat tersebut beserta pemainnya (wawancara 12 Januari 2025).

Sesendapat dengan narasumber-narasumber tersebut, Yuli juga mengungkapkan bahwa CDB belum mempunyai alat penunjang *front ensemble* yang lain seperti timpani, *grand cassa*, atau *chimes*. Pemain kebanyakan merupakan pemain *keyboard* dan masih merasa kebingungan jika harus bermain timpani. Untuk alat yang belum dapat disediakan maka akan ada pinjaman untuk berlatih seperti misalnya berlatih di *grand cassa* dengan cara menggantinya dengan bass drum biasa. Yang terpenting adalah pemain mengerti kapan dia harus memukul, *off*, dll. Untuk timpani biasanya CDB minta bantuan orang dari luar organisasi CDB dengan cara memintanya untuk berlatih secara mandiri. Saat dilakukan latihan secara *full team* maka dia akan

ikut berlatih bersama (wawancara 13 Januari 2015). Untuk alat yang biasanya membutuhkan lebih dari satu seperti *marimba* dan *vibraphone* biasanya dipinjamkan dari unit lain karena CDB baru mempunyai masing-masing satu alat layak dari tiap jenis *keyboard* yang digunakan.



Gambar 15. *Xylophone* (kiri) dan *marimba* (kanan)
Sumber. Dokumentasi Agung 2014



Gambar 16. *Vibraphone* (kiri) dan *glockenspiel* (kanan)
Sumber. Dokumentasi Agung 2014

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah dipaparkan pada bab pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Ada beberapa metode pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan pada latihan *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta. Metode-metode pembelajaran tersebut adalah metode cemarrah yang diaplikasikan untuk menjelaskan materi, metode demonstrasi diaplikasikan untuk menunjukkan cara bermain kepada pemain dengan cara memainkan langsung di depan. Selain itu metode drill juga diaplikasikan untuk melatih pemain dengan cara mengulang-ulang memainkan materi, metode penampilan diaplikasikan untuk memberikan tambahan materi seperti dinamik, ekspresi dan visual, metode simulasi diaplikasikan untuk mensimulasikan apa yang akan pemain mainkan pada hari kompetisi dengan cara memainkan secara *full team* apa yang telah mereka latih secara berulang-ulang. Sedangkan model pembelajaran tutor sebaya diaplikasikan untuk membantu teman dalam bentuk pendampingan latihan oleh pemain yang sudah paham materi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Seluruh pemain *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta harus lebih mandiri dalam menambah ilmu mengenai *front ensemble* baik secara teori maupun praktik melalui sumber-sumber belajar lain di luar jadwal latihan seperti melalui buku-buku yang membahas tentang *front ensemble marching band* atau melalui *youtube*.
2. Dilengkapi lagi sarana dan prasarana yang mendukung latihan *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana seperti instrumen musik oleh pihak Universitas Negeri Yogyakarta, agar dapat meningkatkan kelancaran latihan *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Wayne & Caneva, Thomas. 1994. *The Complete Marching Band Resource Manual: Techniques and Materials for Teaching, Drill Design, and Music Arranging*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Carolina Gold Percussion. 2011. *Front Ensemble Packet*. Carolina Gold Percussion.
- Charles, Benjamin A. 2014. *Multi-percussion in the Undergraduate Percussion Curriculum*. University of Miami.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbaran.
- Downingtown High School. 2012. *Front Ensemble Technique and Exercise Packet*. Downingtown High School.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hannum, Thomas P., and Morrison, Robert. 1986. *Championship Concepts for Marching Percussion*. Milwaukee.: Hal Leonard Publishing Corporation.
- Harahap, Ahmad Bengar. 2012. "Selayang Pandang Seni Marching Band". *Jurnal Kependidikan*, No. 84 TH XXXVIII, hlm 7.
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Marko S. 2013. "Marching band sebagai pendidikan berkarakter: sebuah solusi komprehensif pendidikan non-formal bagi remaja". *Artikel pendidikan*, hlm 3.
- Kamien, Roger. 1980. *Music: an Appreciation*. New York: Mcgraw-Hill Book Company.

- Kernfeld, Barry. 2002. *The New Grove Dictionary of Jazz: Second Edition*. London: Macmillan Publisher Limited.
- Kirnadi. 2011. *Dunia Marching Band*. Jakarta: PT. Eksatama Pertiwi.
- Lucia, Dennis De. 1982. *Building A Championship Drumline: The Bridgemen Method*. Milwaukee.: Hal Leonard Publishing Corporation.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Study Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Marching Band Citra Derap Bahana. 2013. *Buku Panduan PAB 2013 "From Nothing to Amazing"*. Yogyakarta: MB CDB UNY.
- Miles, M B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Roestiyah, N K. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. 2008. *Strategi Belajar Mangajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadie, Stanley. 1984. *The New Grove dictionary of musical instruments*. London: Macmillan Publisher Limited.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sumiati & Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Toeti Soekamto & Udin S. Winataputra. 1995. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.
- United Percussion. 2013. *Program Overview and Basic Technique*. USA: UP.

- Widayanto, Chandra Gunawan. 2010. *Metode Pembelajaran Drum band di Taman Kanak-Kanak Aisiyah 5 Semanggi Surakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wijayanto, Hari. 2010. *Metode Pembelajaran Drum Tingkat Dasar di Lembaga Pendidikan Musik Gilang Ramadhan Studio Drummer Surakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Yamin, Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada (Gp) Press.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

A. Tujuan observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran pada *front ensemble* dalam *marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Batasan observasi

1. Materi pembelajaran
2. Metode pembelajaran
3. Model pembelajaran
4. Proses pembelajaran
5. Tujuan pembelajaran
6. Evaluasi pembelajarn
7. Instrumen musik yang digunakan

C. Pelaksanaan observasi

Observasi yang akan digunakan untuk mengamati metode pembelajaran pada *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana ini adalah observasi menyeluruh dan akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi tentang komponen pembelajaran yang meliputi materi, metode, model, proses, tujuan, dan evaluasi pembelajaran.
2. Observasi tentang pelaksanaan pembelajaran *front ensemble*
3. Observasi tentang organologi instrumen yang digunakan

D. Kisi-kisi

NO	Aspek yang diamati	Hasil Penelitian
1	Materi pembelajaran	
2	Metode pembelajaran	
3	Model Pembelajaran	
4	Proses pembelajaran	
5	Tujuan pembelajaran	
6	Evaluasi pembelajaran	
7	Instrumen musik yang digunakan	

Pedoman Wawancara

A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data dari narasumber tentang metode pembelajaran *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana.

B. Batasan Wawancara

1. Aspek yang di wawancarai
 - a. Materi pembelajaran
 - b. Metode pembelajaran
 - c. Model pembelajaran
 - d. Proses pembelajaran
 - e. Tujuan pembelajaran
 - f. Instrumen musik yang digunakan
 - g. Hambatan pembelajaran
 - h. Jadwal pembelajaran
 - i. Evaluasi pembelajaran
2. Narasumber
 - a. Pelatih *front ensemble*
 - b. Anggota *front ensemble*

C. Kisi-kisi Wawancara

1. Wawancara untuk pelatih

No	Aspek Wawancara	Kisi-Kisi Pertanyaan
1	Materi pembelajaran	a. Materi apa saja yang diberikan pada pembelajaran <i>front ensemble</i> ? b. Apakah materi <i>front ensemble</i> yang disampaikan mulai dari level materi dasar atau materi lanjutan? c. Apa materi yang diperkenalkan pada awal pembelajaran?
2	Metode pembelajaran	a. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran <i>front ensemble</i> ? b. Kelebihan dan kekurangan? c. Adakah persamaan metode untuk masing masing instrumen?
3	Proses pembelajaran	a. Bagaimana proses pembelajaran <i>front ensemble</i> berlangsung? b. Proses teori musik ?
4	Tujuan pembelajaran	a. Apa tujuan proses pembelajaran <i>front ensemble</i> ? b. Apakah ada target tertentu dalam pencapaian pemahaman materi pembelajaran terhadap peserta?
5	Instrumen yang digunakan	a. Instrumen apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran <i>front ensemble</i> ? b. Apakah peserta diajarkan cara merawat dan menjaga alat? c. Apakah peserta dapat menentukan instrumen yang ingin dimainkan? Jika pembagian instrumen ditentukan oleh pelatih, bagaimana dan kapan pembagian tugas tersebut dilakukan?
6	Evaluasi pembelajaran	a. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajarannya? b. Menurut anda, bagaimana efektivitas penggunaan metode pembelajaran dan metode evaluasi yang digunakan dalam

		melatih anggota <i>front ensemble</i> MB CDB?
7	Hambatan pembelajaran	a. Apa saja hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran <i>front ensemble</i> ? b. Strategi yang digunakan/ solusi dalam menghadapi hambatan pada pembelajaran?
8	Jadwal pembelajaran	a. Kapan dilaksanakan pembelajaran <i>front ensemble</i> ? b. Adakah perbedaan frekuensi latihan rutin dengan frekuensi latihan persiapan <i>perform</i> ?

2. Wawancara untuk anggota *front ensemble*

No	Aspek Wawancara	Kisi-Kisi Pertanyaan
1	Materi pembelajaran	Materi apa yang diberikan pada awal pembelajaran?
2	Proses pembelajaran	Bagaimana proses pembelajaran <i>front ensemble</i> berlangsung?
3	Hambatan yang dialami	Apa saja hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran <i>front ensemble</i> ?
4	Metode pembelajaran	a. Melalui metode yang dilakukan pelatih apakah mempermudah untuk memahami materi latihan? b. Apakah metode tersebut meningkatkan ketertarikan anggota dalam proses pembelajaran?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan metode pembelajaran *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana.

B. Batasan Dokumentasi

Pembatasan dokumentasi sebagai sumber data terdiri dari rekaman *audio* hasil dari wawancara, rekaman *video* latihan oleh *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana, catatan dokumen, dan foto-foto pada saat wawancara.

C. Dokumentasi yang ditentukan peneliti

1. Rekaman *audio* hasil wawancara dengan narasumber
2. Rekaman *video* latihan dan pertunjukan *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana
3. Dokumen partitur yang digunakan dalam latihan *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana
4. Foto-foto saat melakukan wawancara dengan narasumber, proses pembelajaran, dan pertunjukan *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana

Hasil wawancara dengan Mas Fajri (pelatih utama front ensemble)

pada tanggal 10 Januari 2015

P: Materi apa saja yang diberikan pada pembelajaran *front ensemble*?

N: Hampir sama dengan materi perkusi di non-marching band. Seperti membaca not, basic sticking, mendapatkan sound yang baik, dll. Hal dasar itu diaplikasikan menggunakan materi sederhana yang disebut warming up. Digunakan untuk building teknik agar merata di setiap player. Warming up dibuat berjenjang dari level dasar, medium, sampai intermediate. Kemudian masuk materi lagu dasar untuk dua mallet, kalau sudah bisa baru mulai belajar empat mallet. Setiap masuk materi lagu ditentukan apakah ini dua, tiga atau empat mallet yang dibutuhkan.

Basic perkusi disini seperti dasar untuk mendapatkan tone yang baik dengan cara memantul di bilah dan motion. Untuk gripping di pit diajarkan untuk lebih kompak, serempak, serta seragam. Itu bedanya dengan yang non marching band. Karena di marching band yang dinilai bukan hanya dari sisi musik saja tetapi dari sisi performance, showmanship, dan visual juga.

Basic sticking diawali dari gripping dijelaskan dengan bahasa sederhana. Contohnya cara memegang dicari sepertiga mallet, titik pokok ada di ibu jari dan telunjuk, jari lain hanya untuk membantu saja. Dengan pemaparan sederhana justru ini yang lebih cepat diterima mereka.

Sticking dasar diberikan namun tidak sedetail seperti battery karena kebutuhan bermain pit tidak sama dengan battery. Ketika di dalam lagu ada teknik yang

perlu ditambahkan baru diajarkan. Untuk dasarnya hanya sebatas single stroke, double stroke, paradiddle, triplet, sextuplet.

P: Apakah materi *front ensemble* yang disampaikan mulai dari level materi dasar atau materi lanjutan?

N: Materi dari nol dasar karena rata-rata mereka baru bermain marching dan bukan dari jurusan musik. Kalaupun sudah ada yang pintar dan bisa tapi yang lain belum bisa maka belajar juga dimulai dari awal lagi untuk menyamaratakan.

P: Apa materi yang diperkenalkan pada awal pembelajaran?

N: Perkenalan alat yang dipakai seperti keyboard, aksesoris, dan combo. Masuk materi latihan membaca, dipraktekkan di lantai atau paha, sticking, baru pindah di papan seperti meja untuk membentuk motion, baru setelah itu aplikasi di alat langsung, kemudian rudiment warming up, baru masuk materi lagu.

P: Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *front ensemble*?

N: Metodenya yang jelas demonstrasi, ceramah, media audio. Media audio untuk membantu jika bermain bersama ada yang bingung istirahat berapa ketuk dan yang lain juga berapa ketuk. Maka diputarkan contoh audio untuk membantu pemahaman player agar lebih cepat memahami. Mengelompokkan perinstrumen untuk diajari bersama. Misal player marimba dikumpulkan baru dijelaskan bersama. Setelah saya mengajarkan ke player yang saya anggap paling baik biasanya saya angkat menjadi asisten/ section leader, dia juga membantu mengajarkan kepada yang lain.

P: Kelebihan dan kekurangan?

N: Kelebihan memakai metode membaca dan mempraktekkan itu setiap pemain benar-benar paham apa yang dimainkan karena mereka membaca sendiri. Kekurangannya jika bermain bersama agak bingung. Kelebihan demonstrasi itu langsung bisa main namun kekurangannya cepat lupa. Untuk transfer via section leader itu memudahkan pelatih dan kekurangannya bisa berbeda maksud antara apa yang pelatih inginkan dan apa yang section leader sampaikan.

P: Adakah persamaan metode untuk masing masing instrumen?

N: Sama saja. Yang disesuaikan adalah kemampuan personal anaknya, bukan instrumennya.

P: Bagaimana proses pembelajaran *front ensemble* berlangsung?

N: Beberapa sudah dibahas tadi seperti materi dasar, medium, intermediate, warming up, aplikasi lagu sederhana, lagu untuk show. Per instrumen dicek dulu setelah itu baru digabung.

P: Proses teori musik ?

N: Sudah diterima dan disampaikan ada awal pebelajaran.

P: Materi warming up apa saja?

N: Motion misal oktaf dari c dan c' dilatih dengan cara memukul bersama dengan kedua tangan. Kemudian bergantian kanan atau kiri saja. Warming up untuk kelenturan tangan seperti dilipat, diputar, digoyangkan, sampai tangan lentur. Di front ensemble ada etude pemanasan seperti 8 8 16 , double stop, timing, speed. Untuk empat mallet yang pertama memukul akord berfungsi membentuk motion. Memukul bergantian 1234, 123, 134,124, 234, dll.

P: Apa tujuan proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Yang jelas untuk di cdb ini adalah mereka ingin bisa belajar musik, bermain musik, bermain secara full di marching band.

P: Apakah ada target tertentu dalam pencapaian pemahaman materi pembelajaran terhadap peserta?

N: Selalu ada target. Jika tidak ada kompetisi, target kita adalah bisa memainkan lagu sederhana. Harus disampaikan ke player juga targetnya. Dalam kompetisi juga pasti ada target misal target teknik, peringkat, dan waktu.

P: Instrumen apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Karena cdb belum mempunyai alat yang lengkap jadi yang jelas ada marimba, glockenspiel, xylophone, vibraphone. Untuk alat yang lain walaupun tidak punya tapi tetap kami usahakan ada seperti grand cassa, chimes, gong, timpani. Jika dibutuhkan set combo pun kita siapkan juga alat-alatnya.

P: Apakah peserta diajarkan cara merawat dan menjaga alat?

N: Ya diajarkan contohnya setiap latihan kita minta membawa flanel untuk membersihkan alat sebelum dan setelah latihan. Menempatkan mallet sesuai tempat di case nya. Walaupun pada kenyataannya kadang tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

P: Apakah peserta dapat menentukan instrumen yang ingin dimainkan? Jika pembagian instrumen ditentukan oleh pelatih, bagaimana dan kapan pembagian tugas tersebut dilakukan?

N: Pada prinsipnya mereka bermain sesuai dengan apa yang saya bagikan. Walaupun pada prakteknya kadang ada yang mengeluh dan minta dipindah. Tapi ketika dia mengeluh dan dalam insting pemikiran saya dia mampu ya tetap saya paksakan untuk main disitu. Jadi pada prinsipnya mereka tidak bisa memilih sendiri dan tetap kita aturkan. Tapi itu tidak ada dalam peraturan tertulis. Itu hanya kewenangan pelatih. Terkesannya anak-anak bisa main sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Padahal sudah diatur oleh kita.

P: Bagaimana bentuk evaluasi pembelajarannya?

N: Evaluasi per instrumen, per orang dari cara bermain, pencapaiannya, kualitas permainan. Demikian juga kalau sudah bergabung full team marching band. Ketika full team evaluasinya lebih general tapi ketika per divisi bisa lebih fokus.

P: Menurut anda, bagaimana efektivitas penggunaan metode pembelajaran dan metode evaluasi yang digunakan dalam melatih anggota *front ensemble* MB CDB?

N: Yang jelas banyak plus nya. Semakin banyak evaluasi semakin baik. Dampak negatifnya adalah ketika anak terlalu sering dievaluasi dan dia down serta merasa tidak mampu mengalahkan dirinya sendiri maka dia keluar.

P: Kapan dilaksanakan pembelajaran *front ensemble*? Adakah perbedaan frekuensi latihan rutin dengan frekuensi latihan persiapan *perform*?

N: Tergantung kebutuhannya, jadi contoh untuk kompetisi GPMB. Secara jadwal kita harus tetapkan kapan mereka basic, building sudah dapat, kemudian berapa lagu yang dipelajari, kemudian disesuaikan lagu mana yang lebih susah atau

lebih gampang, itu dasar untuk membuat jadwal. Untuk sebuah kompetisi GPMB itu seminim-minimnya 6 bulan untuk mereka yang benar-benar dari nol. Kalau mereka sudah punya basic semua, mungkin 3 bulan sudah jadi.

P: Apa saja hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Pertama alat sarana, kehadiran karena mereka mahasiswa jadi mereka tidak bisa diwajibkan untuk latihan full, dan kemampuan sdm seperti lama memahami.

P: Strategi yang digunakan/ solusi dalam menghadapi hambatan pada pembelajaran?

N: Kalau alat dapat dana dari rektorat kita bisa pinjam alat atau menumpang latihan di unit lain. Untuk kehadiran, kita kadang berikan punishment ke mereka kalau memang commitment ikut maka ya berangkat, kalau tidak ya sudah diganti dengan yang kehadirannya bagus. Untuk masalah sdm ini kita adakan tutor wajib. Contohnya latihan senin rabu jumat, maka kita adakan tutor tambahan dari pelatih atau section leader. Karena dia butuh latihan tambahan diluar latihan bersama kadang section leader ini saya minta untuk melatih sendiri di hari lain.

**Hasil wawancara dengan Mba Eva (section leader front ensemble)
pada tanggal 12 Januari 2015**

P: Materi apa saja yang diberikan pada pembelajaran *front ensemble*?

N: Dari basic seperti malleting kemudian baru khusus untuk melodinya.

Pemanasan tangan seperti mallet yang diputar-putar baru setelah itu pemanasan etude seperti 8 8 16, diddle, timing, dll. Kemudian dijelaskan per individu, setelah bisa baru kita satukan semuanya. Keseragaman tinggi mallet juga harus diperhatikan. Materi pemanasan itu tidak cuma sekali tapi bisa satu bulan untuk prosesnya agar benar-benar hafal. Baru lanjut belajar tentang membaca not. Biasanya diajarkan membaca score, memberi tahu solmisasi bagaimana, memulai memukul dengan tangan kanan atau kiri.

P: Apakah materi *front ensemble* yang disampaikan mulai dari level materi dasar atau materi lanjutan?

N: Biasanya kemampuan orang berbeda walaupun ada yang dari SMA sudah pernah belajar musik atau drumband kemudian ada juga yang belum tahu apa itu nada do, bagaimana cara memegang mallet. Jadi semua diajarkan dari awal sekali.

P: Apa materi yang diperkenalkan pada awal pembelajaran?

N: Perkenalan alat seperti marimba, vibraphone, xylophone, dan glockenspiel.

P: Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *front ensemble*?

N: Ceramah terlebih dahulu untuk mengenalkan alat, kemudian diajarkan warming up dengan di demonstrasikan oleh saya. Setelah itu baru dicoba satu-satu sampai paham sebelum bergabung main bersama. Untuk yang belum

paham itu sistemnya diluar jam latihan ada yang minta ke saya kalau misal yang kemarin belum paham. Jadi mereka minta yang khusus secara pribadi.

P: Kelebihan dan kekurangan?

N: Kalau hanya ceramah itu anak-anak paham. Kalau untuk demonstrasi anak-anak bisa melihat saya mainnya dimana, bagaimana, jadi bisa meniru cara mainnya gimana dan dimana notnya. Minus dari demonstrasi yaitu lama karena harus dicontohkan satu-satu. Untuk tutor biasanya minusnya malas karena mengambil jam di hari yang tidak digunakan untuk latihan reguler. Padahal menurut saya itu lebih kondusif karena privat langsung. Kadang ada yang malu kalau tutor sendirian, untuk solusinya ya silakan mengajak teman untuk ikut latihan.

P: Adakah persamaan metode untuk masing masing instrumen?

N: Hampir sama semua, cuma berbeda di teknik permainan per instrumen saja. khusus untuk vibraphone sedikit berbeda karena ada pedalnya. Untuk penggunaan mallet juga mempunyai fungsi yang berbeda.

P: Bagaimana proses pembelajaran *front ensemble* berlangsung? Proses teori musik ?

N: Pertama pengenalan alat musik apa saja, kemudian warming up tangan, baru setelah itu warming up main musik ada 8 8 16, diddle, timing. Pemanasan untuk 4 mallet itu main variasi seperti 1 2, 3 4, kemudian baru diajarkan cara membaca partitur. Untuk pemula kita masih memperbolehkan untuk men translate not. Kebanyakan untuk anak kalau ditanya nadanya apa itu tidak hafal, tapi kalau letaknya dimana kita biasanya tahu. Setelah itu baru masuk

membaca partitur lagu. Per anak membaca dulu, dicek satu-satu, setelah benar baru digabungkan. Proses untuk sampai menggabungkan semua anak itu butuh waktu berbulan-bulan. Karena setiap latihan itu ditarget contoh harus bisa dan hafal 10 bar lagu. Untuk menghafal partitur yang jumlahnya ratusan bar itu dengan cara menghafal letaknya, kebiasaan proses latihan juga berpengaruh untuk menghafal. Setelah selesai membaca baru diajarkan dinamik, cressendo, decressendo, tinggi mallet. Untuk peringkat agar lebih dekat dengan target kita membuat pemanasan yang hampir setipe berdasarkan part tersulit di paket yang kita bawaan. Kemudian ditambah waktu latihan dengan karantina.

P: Apa tujuan proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Supaya kita bisa belajar musik bagi pemula, belajar memainkan bersama-sama, dan terbiasa bermain musik. Untuk GPMB itu kita tergetkan berapa kali dan lama latihan. Misal ada 3 part lagu dalam paket yang akan dibawakan itu dibutuhkan berapa bulan untuk menyelesaikan part yang pertama. Kalau target meleset otomatis part kedua juga ikut terlambat.

P: Instrumen apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Instrumen keyboard seperti marimba, xylophone, vibraphone, dan glockenspiel. Disesuaikan juga kebutuhan jumlah instrumen total. Karena tidak boleh suara front ensemble terlalu keras atau bahkan terlalu kecil sampai tidak terdengar. Itu juga tergantung kebutuhan lagu juga. Untuk alat lain biasanya pinjam dari unit lain atau lebih tepatnya menyewa karena mahal. Contoh

timpani karena di cdb tidak ada maka biasanya menyewa alat dan playernya sekalian dimintai tolong.

P: Apakah peserta diajarkan cara merawat dan menjaga alat?

N: Sebelum dan setelah latihan kita wajibkan membersihkan alat dengan flanel.

P: Apakah peserta dapat menentukan instrumen yang ingin dimainkan? Jika pembagian instrumen ditentukan oleh pelatih, bagaimana dan kapan pembagian tugas tersebut dilakukan?

N: Itu biasanya pelatih menyesuaikan dengan kemampuan per anak. Jika masih berada di level dasar kita tempatkan di marimba low. Untuk xylo karena suara paling keras kita tempatkan orang yang paling yakin biasanya yang sudah berpengalaman. Untuk marimba 4 mallet kadang ada yang main sendiri 4 mallet. Biasanya juga mereka moving alat untuk variasi agar tidak bosan dan mood terbentuk.

P: Bagaimana bentuk evaluasi pembelajarannya?

N: Kalau saya biasanya per anak langsung dari awal saya evaluasi kalau ada yang salah. Di akhir latihan biasanya berkumpul dulu untuk mengobrol tentang bagian mana yang susah, untuk dilatih lagi di latihan berikutnya.

P: Apa saja hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Kebiasaan anak yang datang terlambat, kebanyakan izin, target tiap orang yang berbeda karena perbedaan waktu latihan. Biasanya yang datang banyak tapi alat terbatas, begitu sudah dicarikan alat untuk berlatih malah anak-anak tidak datang.

P: Strategi yang digunakan/ solusi dalam menghadapi hambatan pada pembelajaran?

N: Solusi untuk masalah alat biasanya kita bergantian alat untuk mencoba. Itu pun belum tentu langsung benar. Solusi untuk itu jika alat sudah disewakan biasanya di telepon untuk datang. Untuk masalah izin karena tugas biasanya kita beri waktu terlambat.

P: Kapan dilaksanakan pembelajaran *front ensemble*?

N: Kalau latihan biasanya itu seminggu dua sampai tiga kali latihan.

P: Adakah perbedaan frekuensi latihan rutin dengan frekuensi latihan persiapan *perform*?

N: Ada, kalau untuk diawal-awal masih dua atau tiga kali seminggu. Tapi kalau sudah di ending biasanya ada TC (Training Center) di setiap weekend. Kalau udah di h- sebulan ada karantina. Sehari ada 24 jam dari pagi sudah warming up, pemanasan, latihan sampai malam. Kecuali ada waktu istirahat seperti makan, dll. Biasanya kalau untuk part 1 itu misalnya harus dikuasai 3-4 bulan. Masing-masing divisi harus membaca dan menghafalkan not. Kemudian minggu berikutnya kita coba gabungkan. Jadi di awal latihan per divisi kemudian baru digabungkan setelah itu baru di digabung baru pada ending bulan ketiga atau empat kita gabung full semuanya.

Hasil wawancara dengan Yuli (anggota senior front ensemble)

pada tanggal 13 Januari 2015

P: Materi apa saja yang diberikan pada pembelajaran *front ensemble*?

N: Dari awal ada basic cara memukul/ stroke, jenis pukulan, ketukan, dan kemudian membaca nada. Setelah diberikan basic secara umum, kemudian diberi materi lagu untuk dipelajari sendiri, begitu ada kesulitan baru dibantu dan digabung per divisi dulu kemudian terakhir digabung full team.

P: Apakah materi *front ensemble* yang disampaikan mulai dari level materi dasar atau materi lanjutan?

N: Walaupun ada orang yang sudah punya basic tetap kita sama ratakan untuk belajar dari awal seperti cara memegang mallet, cara memukul, jenis pukulan dsb. Itu tetap dari awal tujuannya untuk menyamakan skill.

P: Apa materi yang diperkenalkan pada awal pembelajaran?

N: Sebelum masuk divisi front ensemble sudah masuk ke bagian divisi perkusi, disana diajarkan cara memukul, cara memegang stik. Begitu sudah di front ensemble yang diajarkan adalah cara memegang mallet dan cara memukul yang benar.

P: Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *front ensemble*?

N: Pertama saya menjelaskan bagaimana mainnya, materinya apa, kemudian saya contohkan, baru mereka mencoba. Jadi lebih ke konvensional seperti demonstrasi dan ceramah. Biasanya kalau ada yang ketinggalan materi ada

waktu tutor. Diskusi juga dilakukan agar sama-sama belajar untuk player atau pelatih.

P: Kelebihan dan kekurangan?

N: Kekurangan tutor karena diluar jam latihan yang biasanya, terkandung sudah ada hal lain seperti tugas yang harus dikerjakan jadi susah untuk mencari waktu yang tepat. Kelebihan tutor itu pencapaian untuk yang anak tidak ketinggalan tutor tapi ikut, pencapaian dia juga ikut naik. Untuk metode demonstrasi dan ceramah karena di cdb belum ada metode yang tetap dan tujuan yang tetap maka masih berganti-ganti cara dan materi mengajar dikarenakan perbedaan pengajar. Karena di cdb sendiri belum ada semacam buku panduan bagaimana, apa itu basic front ensemble. Jadi sebatas pengalaman dilatih dari angkatan sebelumnya. Biasanya setiap divisi itu ada yang sangat tertarik sekali pada divisinya sampai mencari semua referensi yang ada di internet sampai buku panduan pun bisa mereka dapatkan, nah itu yang di front ensemble belum ada. Jadi ada perbedaan di antara per divisi tersebut. Karena kita main musik juga lebih baik kita punya fotokopi kamus musik agar tahu apa itu cressendo, decressendo, forte, piano, dsb.

P: Adakah persamaan metode untuk masing masing instrumen?

N: Setiap instrumen dan orang biasanya berbeda. Kalau anak yang sedikit lama menagkap materi otomatis pengajarannya lebih pelan. Untuk yang tingkat skill nya sudah sama biasanya kita tempatkan satu orang untuk mengajarkan yang lain. Untuk instrumen itu biasanya lebih ke teknik permainan bukan pada

metode pengajarannya. Biasanya vibraphone sebatas bingung untuk masalah pedalling.

P: Apa tujuan proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Utamanya untuk bermain musik dan menyalurkan hobi bermusik. Dan kita semua punya target misalkan GPMB sudah kita persiapkan sebelumnya. Karena jika kita berhasil mendapat peringkat pasti kita mendapatkan penghargaan prestasi mahasiswa.

P: Apakah ada target tertentu dalam pencapaian pemahaman materi pembelajaran terhadap peserta?

N: Kalau menurut saya pencapaian bermain front ensemble itu seharusnya benar-benar bermain dari hati, mamahami musik, dan tidak hanya menghafal saja. Mengerti istilah musik juga karena mereka bermain musik. Untuk target waktu jelas ada karena kita mengikuti acara gpmb setiap 2 tahun. Jadi harus benar-benar mengikuti target untuk persiapan perlombaan tersebut.

P: Instrumen apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Kalau di cdb sendiri baru punya alat marimba, xylophone, vibraphone, glockenspiel. Belum punya alat penunjang front ensemble yang lain seperti timpani, grand cassa, atau chimes. Pemain kita kebanyakan hanya pemain keyboard jadi kebingungan kalau misalkan harus bermain timpani. Untuk alat yang belum ada pinjaman biasanya kita berlatih di alat seadanya misal grand cassa itu kita ganti dengan bass drum biasa yang penting dia tahu kapan dia memukul, off, dll. Untuk timpani biasanya kita minta bantuan orang dari luar

dengan cara dia latihan sendiri. Jadi begitu kita full team dia baru ikut bergabung.

P: Apakah peserta diajarkan cara merawat dan menjaga alat?

N: Sebenarnya sudah diajarkan untuk selalu mengelap sebelum dan setelah latihan. Namun karena banyak faktor seperti latihan selesai larut malem, sudah terburu menggarap tugas jadi hanya ditutup dan langsung kembalikan ke gudang.

P: Apakah peserta dapat menentukan instrumen yang ingin dimainkan? Jika pembagian instrumen ditentukan oleh pelatih, bagaimana dan kapan pembagian tugas tersebut dilakukan?

N: Biasanya dalam suatu pertunjukkan ada berapa lagu. Dilihat dulu mungkin lagu pertama yang paling susah itu marimba, lagu kedua xylophone, yang ketiga vibraphone dari situ disesuaikan dengan sdm player mana yang mumpuni di bagian yang susah. Tidak harus kita yang menentukan tapi pertama kita tawarkan siapa yang ingin main alat ini. Kalau tidak mau ya kita yang harus menunjuk. Kalau tidak disesuaikan seperti ini nanti kasihan jika skill belum sampai tapi harus bermain dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

P: Bagaimana bentuk evaluasi pembelajarannya?

N: Evaluasi yang baik dan benar untuk front ensemble itu seperti apa saya masih bingung. Selama ini hanya berdasarkan target per latihan. Jadi jika target hari ini adalah pemanasan ini maka tujuan yang disorot pada akhir latihan ya apakah sudah tercapai atau belum.

P: Menurut anda, bagaimana efektivitas penggunaan metode pembelajaran dan metode evaluasi yang digunakan dalam melatih anggota *front ensemble* MB CDB?

N: Dengan jumlah maksimal pemain *front ensemble* yang biasanya 14 orang sebenarnya cukup dengan 1 pelatih. Tapi itu dengan kondisi pemainnya sudah mempunyai skill yang sama. Jadi pelatih hanya ngecek saja. Tapi kalau skill tidak rata otomatis pelatih harus face to face dengan pemain. Kalau hanya satu orang itu akan kesusahan, mau tidak mau minimal dua orang yang harus membantu. Menurut saya masih kurang kalau konvensional. Karena jika komunikasi satu arah itu tidak akan bisa. Harusnya komunikasi dua arah agar saling mendengarkan untuk lebih baik.

P: Apa saja hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Kita mahasiswa tugas utama adalah kuliah, bukan latihan karena itu sampingan. Yang pasti kalau ada tugas kuliah dan disini ada target latihan itu pasti pikiran terbagi-bagi. Kecocokan dengan sesama pemain juga berpengaruh. Cara bermain yang harus seragam padahal berbeda kenyamanan juga mempengaruhi. Kecocokan dengan pelatih juga misal pelatih misal menyuruh kita bermain 4 mallet padahal kita merasa kesusahan tapi tetap harus dipenuhi karena tuntutan pelatih. Marching band punya acara weekend yang bernama band camp, kalau mahasiswa lain biasanya punya rencana jalan-jalan, bersama keluarga, atau kerjain tugas, kita harus menginap disini untuk latihan. Itu lebih ke konsekuensi proses marching.

P: Strategi yang digunakan/ solusi dalam menghadapi hambatan pada pembelajaran?

N: Contohnya untuk jam malam kan kita ada bidang sdm yang mengurus. Biasanya kalau pulang malam itu diantar dan sekalian minta ijin kenapa terlambat pulang. Untuk masalah sesama player juga kalau kita diam lama-lama juga tidak bagus kan, emosi tidak jadi satu. Lebih baik dibicarakan agar tahu apa yang harus dilakukan.

P: Kapan dilaksanakan pembelajaran *front ensemble*?

N: Biasanya seminggu 2-3 kali.

P: Adakah perbedaan frekuensi latihan rutin dengan frekuensi latihan persiapan *perform*?

N: Ada, yang pasti weekend itu menginap untuk berlatih di waktu-waktu mepet menjelang hari h.

Hasil wawancara dengan Fify (anggota front ensemble) pada tanggal 4

Februari 2015

P: Materi apa yang diberikan pada awal pembelajaran?

N: Pemanasan fisik seperti lari, push up, kemudian masuk ke warming up per divisi seperti 8 8 16. Di front ensemble juga warming up sendiri dengan beberapa etude. Di awal sekali biasanya diberi materi sticking, kemudian masuk materi mallet, pengenalan alat, diajarkan cara membaca partitur, basic hanya 2 minggu dan tidak semua anak mengerti. Dulu ada proses latihan dimana kita diwajibkan bermain pemanasan dengan tempo dari lagu yang kita pilih, misalkan vierra. Jadi kita main bersama lagu itu hanya diambil temponya. Di marching itu kurang pengennalan tentang tempo karena sering diatur sama pelatih dan orang-orang tertentu yang pengalaman saja. Jadi player kurang punya pegangan berapa kira-kira tempo main kita jadi hasil mainnya kacau. Setelah proses pemanasan kita dapat satu lagu untuk bagaimana cara kita main, melatih percaya diri, bagaimana kita main di depan banyak orang walaupun itu teman sendiri. Biasanya awal lagu itu lagu yang sering kita dengar seperti laskar pelangi atau Yogyakarta.

P: Bagaimana proses pembelajaran *front ensemble* berlangsung?

N: Pertama pemanasan dahulu sampai kakak-kakak lihat kita semua sudah panas. Yang paling ditekankan itu 8 8 16 karena bisa melatih kecepatan, badan, dan tangan. Setelah pemanasan langsung masuk reading partitur dan dipraktikkan sendiri sesuai yang kita paham. Untuk anak baru kan mereka belum tahu ini

tempo seberapa, ini tanda berhenti, main triplet. Kemudian pelatih memberi tempo dari yang paling pelan untuk menggabungkan semuanya. Kalau ada yang kesulitan biasanya kita berhenti dan melihat dia diajari setelah yakin bisa baru kita mulai lagi. Kalau ada yang kesulitan lebih dari satu biasanya kakak angkatan membantu yang kesusahan. Walaupun metronom aslinya harus 160 tapi selama proses lebih sering di dengarkan memakai tempo misalkan 140 jadi jarang di dengarkan tempo aslinya dan susah terbiasa.

P: Melalui metode yang dilakukan pelatih apakah mempermudah untuk memahami materi latihan?

N: Kalau cara mengajar mas fajri itu mungkin terbaik untuk dia tapi bukan yang terbaik untuk kita. Awalnya hanya membikinkan partitur kemudian dibagi dan di translate sendiri-sendiri, membawa pulang alat seperti glockenspiel untuk dipelajari.

Karena pelatihnya tidak ada basic di pit, dia anak battery jadi dia hanya tau ritmis. Intinya dia membantu lebih ke cara teknik memukul tapi tidak untuk cara melatih badan ke samping, caraukul per irama melodinya itu dia kurang. Kalau kita main secara keseluruhan dia hanya dengar nada yang fals kemudian hanya bertanya siapa yang salah dan memberi pesan supaya dipelajari lagi tanpa mencontohkan atau memberi solusi. Intinya belajar sendiri.

Lebih banyak andil individu dan kakak angkatan dalam proses yang kemarin. Dan dia pun kurang membawa dirinya masuk ke kita. Jadi sebatas saya pelatih, tapi pelatih seharusnya bisa membawa suasana, berteman dengan semuanya,

agar semuanya enak diajak kerja sama untuk membangun lagu yang bagus, membangun mood. Tapi dia hanya seperti disaat latihan ya latihan disaat istirahat ya kita mencar sendiri-sendiri tanpa ada basa-basi misalkan tanya dimana kesusahan, nah itu dia kurang.

Sebenarnya itu penting tapi dia kurang, mungkin karena dia baru jadi pelatih. Kan kita tahu kalau dia orang battery dan baru tahun kemarin melatih front ensemble. Jadi disaat dia ngomong “alah gitu aja susah”. Jujur saya pribadi bilang “apa si kamu tahu apa, kamu kan di battery hanya mukul satu tempat. Tidak memukul bilah dari ujung sampai ujung”. Dia menuntut kita harus memukul bilah di tengah, kita harus tepat di bilah yang benar, sedangkan kita tau latar belakangnya di battery akhirnya kita mikir apa si kamu tahu apa. Jadi kurang memahami apa yang terjadi di lapangan.

P: Apakah metode tersebut meningkatkan ketertarikan anggota dalam proses pembelajaran?

N: Kalau untuk itu mungkin malah bikin cepat membantu mood jelek dan ingin cepat ini semua selesai. Disitu saya malah disamping ingin memberikan yang terbaik ya sudah ini mau latihan bagaimanapun habis ini selesai, sudah saya tidak akan bertemu pelatih itu lagi. Jadi notabenenya saya yang suka musik tapi di push seperti itu seperti tidak menghargai musik. Padahal di komposisi itu kan harusnya kita memakai jiwa, hati, pikiran kita ikuti alurnya bagaimana. Tapi begitu kita di push seperti itu ya kita sekedar main kayak gini ya kita main tapi tanpa harus dengan hati.

Saya jadi tidak tertarik, bukan tidak tertarik dengan musiknya tapi tidak tertarik dengan organisasinya. Saya butuh marching karena marching punya alat marimba. Makanya saya tertarik marching karena marching memiliki alat yang saya suka. Tapi disaat saya main yang tidak menghargai musik, saya jadi malas untuk kesana. Karena yang saya butuh disana adalah sisi musiknya. Tapi disana musiknya pun tidak dihargai jadi saya malas kesana lagi.

Faktor kakak tingkat juga berpengaruh terhadap ketertarikan jika dia memang baik, asik, bisa sharing, seru, bisa mengajarkan banyak hal, sabar seperti kakak tingkat 2007/2008. Karena tidak segan menurunkan tempo untuk mengajarkan, memberi waktu untuk anak baru. Tapi ada juga kakak tingkat yang tidak enak contohnya kakak angkatan 2010. Dia membuat kita kacau balau. Jadi begitu proses ya gimana kita pintar-pintar tutup telinga, jaga hati agar tidak gampang tersinggung. Mood sangat berpengaruh untuk kita waktu main musik apalagi dengan tempo yang cepat, partitur banyak, main bersama, mood jelek, otakpun jadi tidak menangkap.

P: Apa saja hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Hambatannya untuk saya hambatan bagaimana kita harus 4 mallet dengan tempo cepat dan tingkat kesulitan yang tinggi. Padahal sebelumnya kita tidak terbiasa sesulit itu. Solusinya mungkin membawa alat musik ke kos. Glockenspiel sempat saya bawa setahun di kos. Kita dituntut membaca partitur dengan cepat solusinya di translate dengan pensil. Yang paling kerasa itu mood, kalau sudah tidak mood ya sudah apalagi dengan lingkungan yang

krusial seperti tadi. Disamping pelatih, kakak tingkat yang seperti itu, adik tingkat manja yang memang mereka harus diajarkan dan pengajar yang kurang. Solusinya ya pintar-pintar membawa diri saja. Kalau dari keseluruhan ya cuaca mungkin. Ada beberapa alat yang tidak bisa keluar kalau hujan, jadi di pending.

Kemudian tempo per divisi dan unit. Battery paling dominan dan ketika mereka sudah memperlambat atau mempercepat kita di depan mereka di belakang itu crash nya terasa sekali. Alat front ensemble itu paling kurang jadi kita pinjam dari mana-mana. Kita dapat alat kalau kita karantina saja. Di waktu latihan reguler kita tidak dapat alat pinjaman. Mallet juga dulu sempet kurang tapi karena pelatih baik dan banyak uang ya dia mau membelikan mallet.

Hambatan yang paling utama itu kerasnya jam latihan karena kita harus bangun jam lima pagi kemudian pemanasan yang segitu susah nya, capai , sarapan, latihan sampai malam. Dengan makan yang ala kadarnya, karena 64 ribu untuk seminggu diawal makan hanya sayur tauge, tahu, tempe sedangkan kita aktifitas berat. Akhirnya banyak yang sakit, saya juga salah satu yang sakit-sakitan. Sedangkan dari komposisi marching band nya yang dilihat kan bukan hanya dari drill nya tapi kualitas musiknya juga. Padahal drill display lebih ditekankan dari awal latihan misal setelah sarapan dengan musik main hanya berapa nada. Dan waktu yang benar-benar ditekankan untuk musik itu setelah maghrib sampai malem. Bosan juga karena kita lebih banyak baca sendiri dan mengulang-ulang terus karena ada beberapa orang yang belum bisa di bagian itu.

**Hasil wawancara dengan Gina (anggota front ensemble) pada tanggal 15
Januari 2015**

P: Materi apa yang diberikan pada awal pembelajaran?

N: Awal latihan pengenalan alat, gripping, memukul di satu bilah. Kemudian ditambah materi warming up taindependent tangan kanan dan kiri, 8 8 16, setelah itu baru pelantikan. Belajar membacngan yang diputar-putar, pemanasan sticking, masuk pemanasan etude seperti a partitur itu diajarkan sebelum pelantikan, karena saat pelantikan kita memainkan lagu. Ditambah materi warming up yang lain seperti double stop, timing, oktaf, materi variasi, dinamik. Untuk 4 mallet juga ada warming up nya semacam variasi dari pengembangan 4 mallet. Untuk pembiasaan hampir semua warming up 2 mallet diaplikasikan dengan 4 mallet. Proses basic ini memakan waktu sekitar beberapa minggu, setelah semua bisa baru masuk ke materi lagu. Untuk proses lagu pun dilatih terus sampai bersih.

P: Bagaimana proses pembelajaran *front ensemble* berlangsung?

N: Ada pemanasan badan dulu, kemudian masuk pemanasan tangan yang diputar-putar, warming up etude, istirahat, baru masuk ke materi lagu yang ditargetkan di latihan misal targetnya per frase. Kadang butuh waktu yang lama untuk yang agak pelan memahami materi. Jadi tergantung situasi dan kondisi teman-teman juga.

P: Apa saja alat atau instrumen yang digunakan?

N: Marimba, xylophone, vibraphone, dan glockenspiel, timpani, grand cassa, chimes, aksesoris, bar chimes, combo, dll.

P: Apakah diajari cara merawat alat?

N: Diajarkan bagaimana cara mengelap, membersihkan, dilarang menaruh barang diatas bilah, tidak boleh kena air.

P: Bagaimana untuk pembagian alat untuk memainkan lagu?

N: Biasanya sudah dipilhkan pelatih. Kita berkumpul kemudian pelatih menunjuk kita main dan yang lain main apa. Kalau benar-benar kesusahan biasanya di tacet atau bertukar main dengan yang lain di bagian yang susah itu.

P: Melalui metode yang dilakukan pelatih apakah mempermudah untuk memahami materi latihan?

N: Untuk cara penyampaiannya, untuk saya sudah lumayan menangkap maksudnya. Tapi tidak tahu yang lain bagaimana. Kurangnya itu kurang mencontohkan jadi sebatas ceramah saja. Misal mencontohkan not 1/16 itu hanya di satu tempat saja misalkan di kursi atau paha. Jadi bukan di bilah marimbanya langsung dan hanya sebatas seperti sticking. Kurang mencontohkan detail. Itu kekurangan dari Mas Fajri. Kalau dari Mba Eva atau Mba Yuli itu biasanya saat sedang membaca partitur dibilang kalau misalkan ini enakanya dimulai dari tangan kanan atau kiri dulu. Biasanya pelatih bilang kalau awal main itu seharusnya tangan kanan. Padahal tidak semua partitur bisa dimulai dengan tangan kanan.

P: Apakah metode tersebut meningkatkan ketertarikan anggota dalam proses pembelajaran?

N: Kan tiga orang itu beda-beda. Kalau Mas Fajri itu lumayan enak dan jelas menyampaikan materinya. Kalau untuk Mba Eva itu benar-benar dari awal turun langsung sabar sekali. Kalau untuk Mba Yuli orangnya seperti kurang sabaran, walaupun dia mencontohkan tapi kurang sabaran. Tapi paling enak cara mengajarnya Mba Eva yang sabar sekali. Mas Fajri juga terkadang moody, kita sedang semangat latihan ternyata muka dia ditekuk kan berpengaruh ke kita juga kan. Tapi kalau kita yang sedang moody dan sebaliknya Mas Fajri semangat, dia juga bisa menaikkan mood. Kalau sama Mba Eva itu bisa curhat seperti kakak sama adek. Kalau Mba Yuli itu paling sebal sesama player itu sama dia karena suka menyuruh, sensi, bicara ceplas-ceplos. Itu pengaruh sekali ke proses.

P: Apa saja hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Salah satunya yang sudah dijelaskan tadi. Hambatan yang lain itu masalah teman. Kalau dulu awal-awal saya termasuk pemain yang paling rajin tapi tidak ada teman kecuali pelatih. Itu membuat saya ikut malas juga. Di bulan puasa karena latihan dimulai setelah tarawih, saya juga malas kalau harus disini jam 5 kemudian buka juga disini. Setelah tarawih menjadi sering malas, mengulur waktu, dan akhirnya tidak berangkat.

Pernah masalah dengan pelatih karena anak-anak jarang berangkat. Tapi walaupun anak tidak berangkat seharusnya pelatih harusnya tetap ada. Untuk

masalah alat juga berpengaruh, awal latihan kita memakai bells dan belum memegang alat asli. Mallet juga masih jelek dan baru dibeli di akhir-akhir proses. Alat juga dipinjamkan waktu latihan di akmil. Sebenarnya hambatan lebih ke diri kita sendiri, dari mengatur jadwal latihan dengan kuliah.

**Hasil wawancara dengan Kathy (anggota front ensemble) pada tanggal 18
Januari 2015**

P: Materi apa yang diberikan pada awal pembelajaran?

N: Awalnya diajarkan dari gripping mallet, cara membaca not, latihan setiap hari berbeda instrumen agar merasakan semua alat, warming up seperti 8 8 16, kemudian masuk materi lagu.

P: Bagaimana proses pembelajaran *front ensemble* berlangsung?

N: Awalnya stretching untuk badan dan mallet, masuk ke warming up etude, setelah pemanasan kemudian masuk materi lagu, membaca sendiri, dicoba, baru main bersama. Kadang untuk masuk ke proses main bersama sebelumnya benar-benar main per birama sampai semua paham dan bisa bersama. Di latihan akhir-akhir kalau hanya tinggal beberapa yang belum paham baru didampingi dari yang sudah paham seperti Mba Eva, Mba Yuli, Gina.

Awalnya saya masuk ke divisi perkusi, kemudian diarahkan masuk front ensemble. Setelah dikenalkan alat-alat, langsung diajarkan membaca not. Di awal-awal pemanasan 8 8 16 diulang sampai bisa, dari tempo pelan sekali sampai lumayan. Karena dulu sempet berhenti tidak ikut latihan lagi, waktu mulai untuk proses GPMB diajarkan lagi semua dari dasar. Karena saya mainnya pelan sekali saya mendapatkan glockenspiel yang bagian mainnya sedikit. Di partitur saya translate ke huruf biasa agar cepat. Jadi latihan per empat nada diulangi sampai bisa.

P: Apa saja hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran *front ensemble*?

N: Saya jarang masuk dan jarang latihan, lambat membaca partitur, lama menghafal, malleting juga kurang terutama tangan kiri. Kalau latihan itu biasanya sore setengah empat tapi datang kadang maghrib. Lelah setelah kuliah atau kadang malas jadi sering bikin alasan sakit atau apa. Dan keterbatasan kemampuan menghafal. Materi dan tempo juga susah. Karena hanya dekat dengan beberapa teman jadi terkadang janji latihan tidak, kalau tidak ya ikut tidak berangkat. Tidak suka juga dengan senior yang sukanya marah-marah, menyuruh-nyuruh, jadi lebih ke masalah personal. Kalau rasanya sudah tidak kuat menghafal rasanya ingin berhenti tapi teman-teman menyemangati, sayang kalau sudah sejauh ini. Tidak suka latihan reguler dan lebih suka latihan yang menginap seperti band camp, karena bisa bersama teman. Faktor pelatih juga lebih santai tidak terlalu push.

P: Melalui metode yang dilakukan pelatih apakah mempermudah untuk memahami materi latihan?

N: Kalau diajarkan model 1 orang di depan mengajarkan semua itu saya tidak bisa, harus ada yang mendampingi 1 orang. Kalau 1 diajarkan ke semua saya sama sekali tidak paham. Saya kadang minta dijelaskan lagi dari Gina dan Mba Eva. Mas Fajri kadang terlalu baik, santai jadi bawaan kita juga ikut santai. Sedikit beda dengan divisi lain. Kalau Mba Eva itu mengajarkan pelan-pelan dan diajarkan sampai bisa walaupun dia sampai greget juga.

P: Apakah metode tersebut meningkatkan ketertarikan anggota dalam proses pembelajaran?

N: Iya lumayan, tetap susah karena awalnya tidak berniat masuk front ensemble tapi ingin masuk ke color guard jadi setengah-setengah belajar. Lebih tertarik karena melihat teman atau diperlihatkan referensi video. Tapi tetap saja tidak bisa-bisa.

FIELD NOTE

Pada akhir tahun 2013, peneliti mengikuti *Grand Prix Marching Band* 2013 bersama dengan tim *marching band* Citra Derap Bahana UNY. Pengalaman tersebut membuat peneliti memutuskan untuk meneliti metode pembelajaran *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana UNY. Peneliti mulai menyusun proposal penelitian pada bulan Juni 2014 hingga November 2014. Setelah proposal penelitian disetujui oleh pembimbing pada bulan November 2014, peneliti mulai menyusun surat izin penelitian. Setelah menyusun surat penelitian, peneliti mulai melakukan penelitian dengan metode yang telah ditentukan pada proposal. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui metode pembelajaran *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana Universitas Negeri Yogyakarta selama bulan Januari sampai Februari 2015 dengan mewawancarai pelatih, asisten pelatih dan beberapa pemain *front ensemble marching band* Citra Derap Bahana UNY di Yogyakarta. Wawancara dilakukan kepada 6 narasumber. 6 narasumber tersebut terdiri dari Dhiya'ul Fajri S.Pd selaku pelatih *front ensemble marching band* CDB UNY, Eva Wulansari dan Tri Yulianti selaku asisten pelatih, serta Fify Rosaliana, Kathy Ermey Sari, dan Gina Agustina selaku pemain *front ensemble* MB CDB UNY. Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin kepada narasumber yang telah ditentukan untuk melakukan wawancara. Setelah narasumber bersedia untuk diwawancarai, peneliti dan narasumber menentukan hari dan tempat dilaksanakannya wawancara.

Peneliti melakukan wawancara pertama kali dengan Dhiya'ul Fajri selaku pelatih *front ensemble* MB CDB UNY di gedung *Student Center* Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2015. Dari hasil wawancara peneliti mendapat data mengenai metode pembelajaran *front ensemble* MB CDB UNY. Beliau menjelaskan secara detail metode, model, materi, proses, tujuan, dan jadwal pembelajaran serta hambatan dan instrumen yang digunakan dalam pembelajaran

front ensemble MB CDB UNY. Wawancara tersebut dilakukan dari pukul 19.34 WIB hingga pukul 20.00 WIB.

Proses penelitian dilanjutkan kepada Eva Wulansari selaku asisten pelatih pada tanggal 12 Januari 2015 pukul 17.00 WIB-18.27 WIB. Wawancara ini dilakukan di Jl. Sudirman, Yogyakarta. Wawancara ini bertujuan untuk mencari informasi dan memperkuat data yang didapat dari wawancara yang telah dilakukan dengan Dhiya'ul Fajri sebelumnya mengenai metode pembelajaran *front ensemble* MB CDB UNY. Beliau memberi gambaran metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran *front ensemble* MB CDB UNY. Selain itu, Eva Wulansari juga menjelaskan secara detail metode, model, materi, proses, tujuan, dan jadwal pembelajaran serta hambatan dan instrumen yang digunakan dalam pembelajaran *front ensemble* MB CDB UNY. Setelah mendapatkan data wawancara dari Eva Wulansari, peneliti menanyakan kembali pertanyaan yang sama kepada Tri Yulianti yang juga menjadi asisten pelatih *front ensemble* MB CD UNY. Wawancara kepada Tri Yulianti dilakukan pada tanggal 13 Januari 2015 pukul 17.00-18.00 WIB. Wawancara dengan Tri Yulianti dilakukan di gedung *Student Center* UNY.

Peneliti melakukan wawancara selanjutnya kepada Gina Agustina selaku pemain *front ensemble* MB CDB UNY pada tanggal 15 Januari 2015 pukul 14.00-15.00 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di gedung *Student Center* UNY . Dalam wawancara tersebut, Gina menjelaskan materi, metode, dan proses pembelajaran *front ensemble* MB CDB UNY. Selain itu, peneliti juga menanyakan hambatan yang dialami oleh pemain dalam pembelajaran *front ensemble* MB CDB UNY. Peneliti menanyakan kembali pertanyaan yang sudah ditanyakan kepada Kathy Ermey Sari pada tanggal 18 Januari 2015 pukul 07.30 WIB-08.31 WIB dan Fify Rosaliana pada tanggal 4 Februari 2015 pukul 10.00-11.12 WIB di gedung *Student Center* UNY untuk meyakinkan kembali data-data yang telah diperoleh dari narasumber sebelumnya.

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



PARTITUR

Mallets

Timpani (version 1)

Timpani (version 2)

Green

(sumber: Carolina Gold Percussion: Front Ensemble Packet 2011)

Mallets

1 2 3 4 2 3 4 1 3 4 1 2

4 1 2 3 1 2 3 4 2 3 4 1 3 4 1 2 4 1 2 3

7 1 2 3 4 2 3 4 1 3 4 1 2 4 1 2 3 1 2 3 4 2 3 4 1 3 4 1 2 4 1 2 3

10 sim.

Permutation

(sumber: Carolina Gold Percussion: Front Ensemble Packet 2011)

Mallets

Timpani

Independence

(sumber: Carolina Gold Percussion: Front Ensemble Packet 2011)

Mallets

421

(sumber: Carolina Gold Percussion: Front Ensemble Packet 2011)

Mallets

Timpani

Mal.

Timp.

Arpeggio

(sumber: Carolina Gold Percussion: Front Ensemble Packet 2011)



Timing 16th

(source: Downingtown High School: Front Ensemble Technique and Exercise Packet 2012)



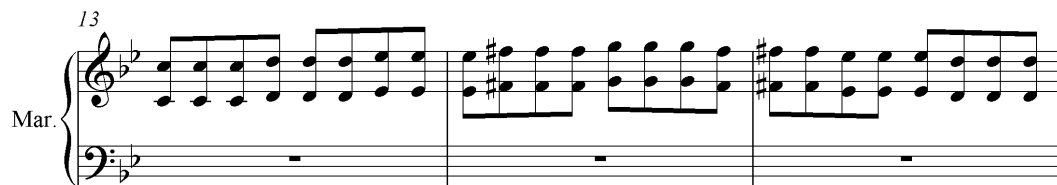
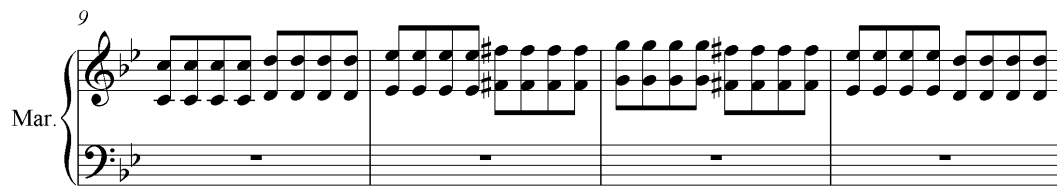
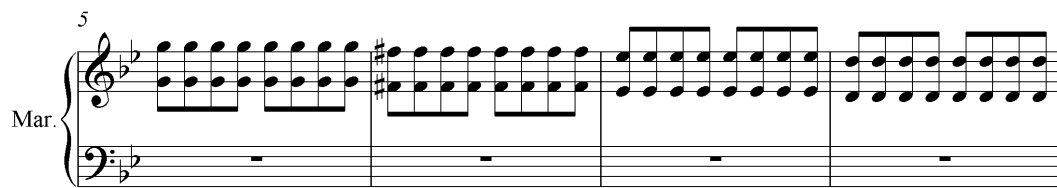
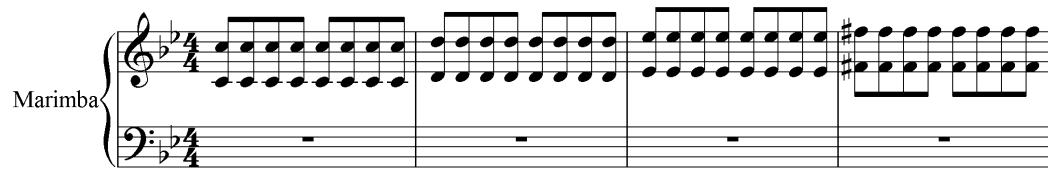
The musical score is for a piece titled "Lateral". It consists of seven systems, each with two staves: a Melodica (Mal.) staff in treble clef and a Tympani (Timp.) staff in bass clef. The key signature has two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 4/4. The score begins at measure 13 and ends at measure 31. The Mal. part features a melodic line with eighth and sixteenth notes, often beamed together. The Timp. part provides a rhythmic accompaniment with various patterns, including steady eighth notes, sixteenth-note runs, and dotted rhythms. The piece concludes with a final measure at measure 31, marked with a double bar line.

Lateral

(source: Carolina Gold Percussion: Front Ensemble Packet 2011)

8 4 3 2 1

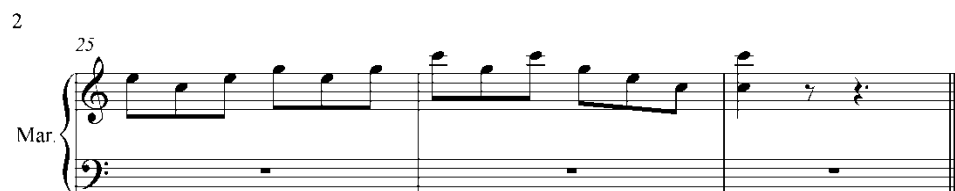
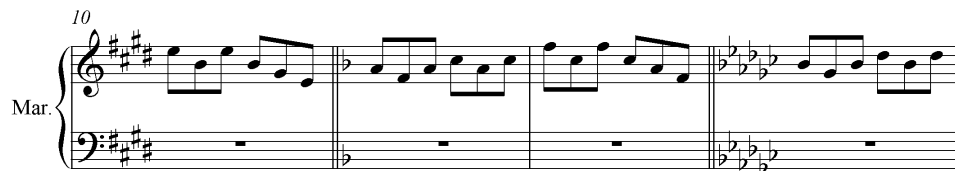
MB CDB UNY



84321
(sumber: MB CDB UNY 2013)

Arpeggio akord

MB CDB UNY



Arpeggio Akord

(sumber: MB CDB UNY 2013)

Double Stop

MB CDB UNY

Marimba

Mar.

Double Stop
(sumber: MB CDB UNY 2013)

Green (8 8 16)

MB CDB UNY

Marimba

Mar.

Green (8 8 16)
(sumber: MB CDB UNY 2013)

Independence

MB CDB UNY

Marimba

5

Mar.

7

Mar.

Independence (sumber: MB CDB UNY 2013)

Kuldesak

MB CDB UNY

Marimba

6

Mar.

10

Mar.

Kuldesak (sumber: MB CDB UNY 2013)

Posisi tangan

MB CDB UNY

Marimba

Mar.

4

8

Posisi Tangan
(sumber: MB CDB UNY 2013)

Timing

MB CDB UNY

Marimba

Mar.

3

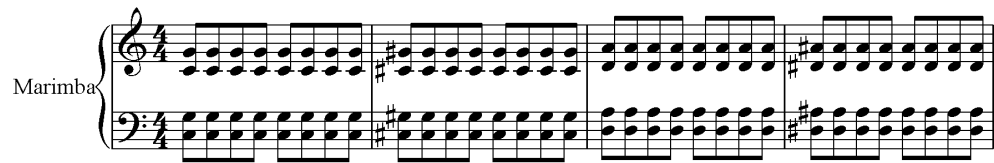
5

7

Timing
(sumber: MB CDB UNY 2013)

Permutation 4 mallet

MB CDB UNY



2

22

Mar.

25

Mar.

29

Mar.

33

Mar.

37

Mar.

41

Mar.

44

Mar.

3

Permutation 4 mallet
(sumner: MB CDB UNY 2013)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dhiya'ul Fajri S.Pd

Pekerjaan : Pelatih *marching band*

Alamat : Sidorejo rt 08, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Agung Batin Salasa

NIM : 10208244053

Prodi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Saudara Dhiya'ul Fajri S.Pd selaku pelatih *front ensemble*, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "METODE PEMBELAJARAN PADA *FRONT ENSEMBLE* DALAM *MARCHING BAND* CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Januari 2015

Narasumber,



Dhiya'ul Fajri S.Pd

Peneliti,



Agung Batin Salasa

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eva Wulansari

Pekerjaan : Pegawai Bank

Alamat : Jl. Wates km 12 Semampir rt 07 Argorejo, Sedayu, Bantul,
Yogyakarta 55752

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Agung Batin Salasa

NIM : 10208244053

Prodi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Saudari Eva Wulansari selaku asisten pelatih *front ensemble* dan pemain *front ensemble*, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "METODE PEMBELAJARAN PADA *FRONT ENSEMBLE* DALAM *MARCHING BAND* CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Januari 2015

Narasumber,



Eva Wulansari

Peneliti,



Agung Batin Salasa

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gina Agustina
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Pahlawan rt 8 rw 2 kec. Pamarican, Kab. Ciamis, Jawa Barat

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Agung Batin Salasa
NIM : 10208244053
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Saudari Gina Agustina selaku pemain *front ensemble*, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "METODE PEMBELAJARAN PADA *FRONT ENSEMBLE* DALAM *MARCHING BAND* CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Januari 2015

Narasumber,



Gina Agustina

Peneliti,



Agung Batin Salasa

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fify Rosaliana

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Perum persada Banten blok c4 no 01. Serang. Banten

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Agung Batin Salasa

NIM : 10208244053

Prodi : Pendidikan Seni Musik

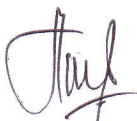
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Saudari Fify Rosaliana selaku pemain *front ensemble*, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "METODE PEMBELAJARAN PADA *FRONT ENSEMBLE* DALAM *MARCHING BAND* CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Februari 2015

Narasumber,



Fify Rosaliana

Peneliti,



Agung Batin Salasa

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kathy Ermey Sari
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Dokter Tazar rt 16 no 45 Buluran Kenali, Telanai Pura, Kota
Jambi

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

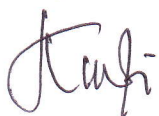
Nama : Agung Batin Salasa
NIM : 10208244053
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Saudari Kathy Ermey Sari selaku pemain *front ensemble*, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “METODE PEMBELAJARAN PADA *FRONT ENSEMBLE* DALAM *MARCHING BAND* CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA”

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Januari 2015

Narasumber,



Kathy Ermey Sari

Peneliti,



Agung Batin Salasa

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Yulianti
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Rt 8 RW 3 Gondang, Subah, Batang, Jawa Tengah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Agung Batin Salasa
NIM : 10208244053
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Saudari Tri Yulianti selaku asisten pelatih *front ensemble* dan pemain *front ensemble*, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “METODE PEMBELAJARAN PADA *FRONT ENSEMBLE* DALAM *MARCHING BAND* CITRA DERAP BAHANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA”

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Januari 2015

Narasumber,



Tri Yulianti

Peneliti,



Agung Batin Salasa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fhs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1299h/UN.34.12/DT/XI/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 November 2014

Kepada Yth.

**Ketua UKM Marching Band Derap Bahana
UNY**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**METODE PEMBELAJARAN PADA FRONT ENSEMBLE DALAM MARCHING BAND DERAP BAHANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

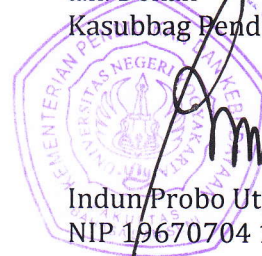
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : AGUNG BATIN SALASA
NIM : 10208244053
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : November - Desember 2014
Lokasi Penelitian : Marching Band Derap Bahana UNY

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001